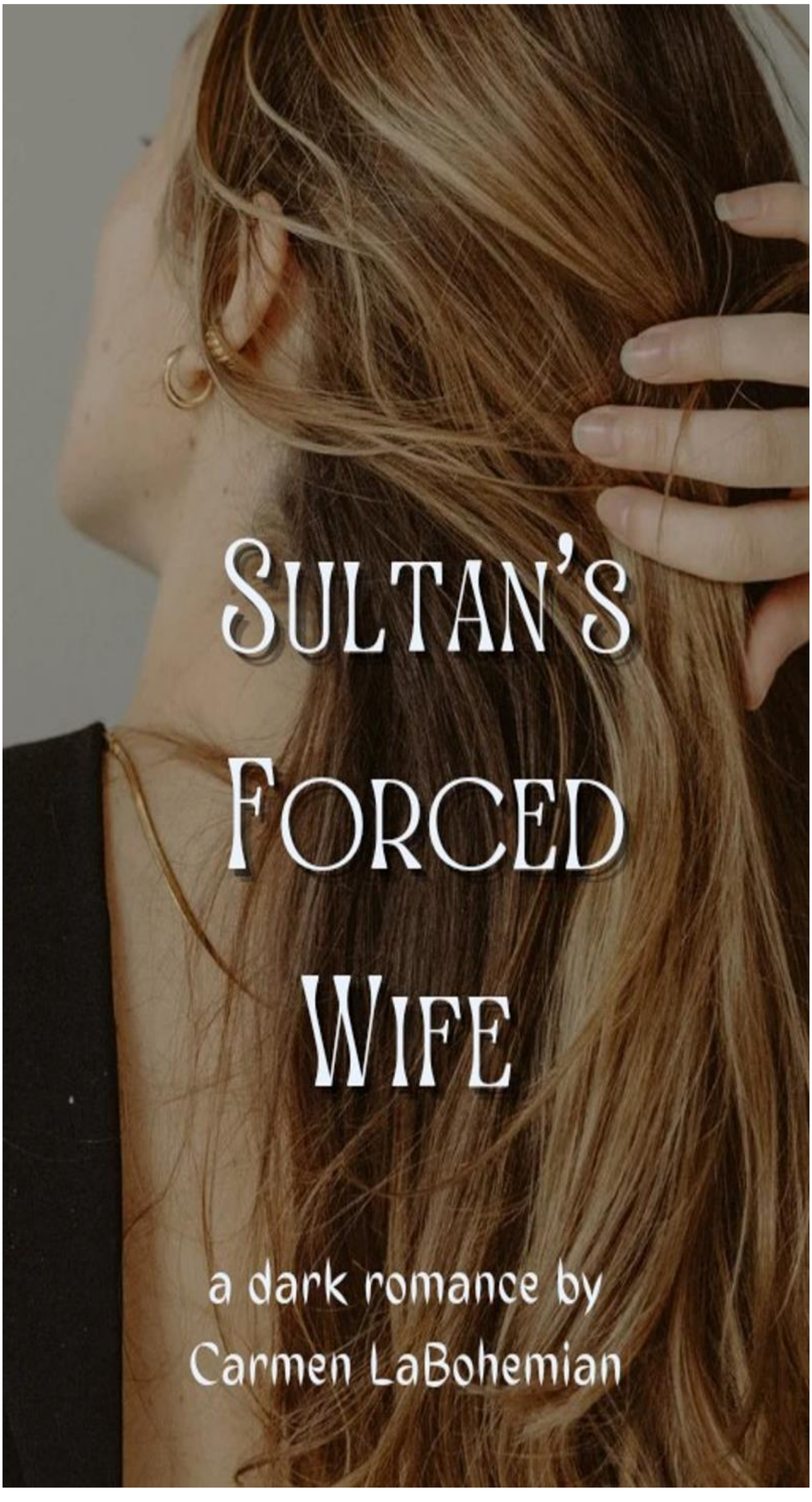
Sultan's
Forced
Wife
a dark romance by
Carmen LaBohemian

Sultan's Forced Wife (a dark romance) - full story sampai epilog

Blurb

Untuk menghindari mantan pacarnya yang bersikeras terus mengganggunya, Savannah mengambil langkah ekstrem. Ia menerima tawaran menjadi tutor pribadi seorang putri kerajaan dari Timur Tengah. Tapi alih-alih mendapati bahwa pekerjaannya menantang, Savannah malah bertemu dengan ayah sang putri, yakni Sang Sultan Qatabyar yang ternyata lebih sulit dan menantang. Akankah Savannah bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan kembali ke Inggris tanpa kekurangan satu apapun? Atau justru ia jatuh dalam perangkap licik Sang Sultan tampan nan memesona itu?

Prolog

“Tolong berhenti menghubungiku, Sam!”

Suara pria yang sengaja dibuat merana itu membuatku semakin muak. Rasanya aku ingin membanting telepon ini ke seberang

ruangan agar tidak perlu lagi mendengar suara menyebalkan itu. Hanya membuat telingaku sakit saja.

“Please, Savannah, dengarkan aku dulu.”

“Tidak ada lagi yang perlu kau jelaskan, Sam. Semua sudah jelas di antara kita. Kau lebih memilih dia daripada aku waktu itu dan aku sudah…”

“Aku menyesal, Savannah. Sumpah, aku menyesal. Allison sama sekali tidak ada setengahnya dibandingkan dirimu dan aku…”

Aku memejamkan mata dan menghitung hingga lima. Bagaimana mungkin aku dulu begitu buta? Berpikir kalau aku jatuh cinta pada pria picik seperti Sam? Setelah ketahuan berselingkuh dengan teman kerjanya, aku masih ingat dia merendahkanku sebelum mendepakku dari

hidupnya dan kini dia berani datang dan mengemis-ngemis agar aku menerimanya kembali? Tidak itu saja, Sam kini malah menghina wanita yang waktu itu dipilihnya, apakah sudah menjadi kebiasaan pria itu untuk bermain-main dengan perasaan lawan jenisnya, lalu merendah-rendahkan mereka ketika tidak lagi menginginkannya dan menyanjung-nyanjung wanita yang dia pikir cukup baik untuknya?

“Dengar, Sam. Aku tidak peduli apapun yang kau katakan, bagiku, we are done. Kau punya cermin di apartemenmu, bukan? Saranku, lebih baik kau lihat ke dalam cermin sekarang, menurutku, Allison masih terlalu baik untukmu.”

“Savannah,” ucap pria itu terdengar tersinggung. “Mengapa kau tega…”

Memuakkan!

“Berhentilah menghubungiku, For God’s sake!”

“But I love you and I miss you, and I just…”

Oh Tuhan! Aku memejamkan mata dan kembali menghitung, kali ini hanya sampai pada hitungan ketiga. “Oke, dan kau boleh bawa saja cintamu itu ke neraka, Asshole!”

Dan akhirnya aku membanting telepon itu ke seberang dan tidak pernah merasa lebih puas dari sekarang. Setidaknya benda itu sudah berhenti berdering.
Mengapa hidupku harus sekacau ini?
Setelah putus dari si berengsek itu, aku juga kehilangan pekerjaan. Kini, ketika sedang fokus mencari pekerjaan lain dengan bayaran yang lebih cocok, aku malah harus dihadapkan dengan masalah baru. Sam kini tak berhenti menghubungiku dengan menggunakan segala cara dan aku lelah terus-menerus menghindarinya. Pria itu

tidak tahu malu, tidak bisa menerima kata tidak dan benar-benar bajingan arogan yang berpikir semua wanita pasti akan tunduk di bawah pesonanya.

Memuakkan! Membayangkan aku tinggal sekota dengannya, membayangkan kami terkadang akan bertemu, membayangkan semua telepon dan gangguan yang seolah tak berhenti datang, rasa-rasanya aku ingin menangis saja. Di saat itulah, aku teringat akan tawaran yang disodorkan padaku oleh salah satu agensi yang kudatangi kemarin.

Menjadi tutor pribadi.

Semua syarat yang diajukan bisa kupenuhi. Agenku berkata bahwa pekerjaan ini cocok untukku. Bayarannya juga fantastis. Hanya satu yang memberatkan, kata agen tersebut, bahwa aku harus bersedia meninggalkan Inggris.

Qatabyar? Aku bahkan tidak tahu persis di

mana letak negara itu. Aku baru mendengar namanya. Tapi tempat itu jauh dari Inggris dan mungkin bisa menawarkan semacam pelarian sementara sampai Sam lelah dan melupakanku. Aku mendapatkan pekerjaan dengan bayaran yang sangat bagus, bonus yang menggiurkan jika performaku lebih dari yang diharapkan, sebuah kesempatan untuk melihat-lihat kehidupan di belahan dunia lain juga kesempatan untuk menjauh dari Sam. It sounds perfect now.

So I'll just grab the chance.

Qatabyar, I am coming.

Bab 1

Aku tahu ketika mengambil keputusan itu, semua orang berpikir kalau aku sudah hilang akal. Terutama ibuku.

'Coba katakan lagi, ke mana kau akan pergi bekerja?'

‘Qatabyar, Mom. Bukan sembarang pekerjaan, menjadi tutor pribadi seorang putri dari negara timur tengah.’

‘Apa kau sudah gila? Negara apa itu? Aku bahkan tidak pernah mendengarnya?!’

Bukan saja ibuku, jujur, aku juga baru pertama kali mendengarnya. Tapi negara itu memang ada, sepertinya juga cukup makmur dan sejahtera walaupun hanya berbentuk kerajaan kecil. Di sana, aku akan menjadi tutor pribadi bagi Putri Kerajaan Qatabyar yang berusia 8 tahun. Dari profil singkat yang ditunjukkan padaku, Aisha Al-Qurtubbi anak adalah pertama dan satu-satunya penguasa Qatabyar, Sultan Zayn al-Din Al Qurtubbi dengan seorang ratu berdarah Inggris. Tapi sang ratu meninggal ketika melahirkan sang putri. Kini ayahnya berpikir kalau sudah saatnya Putri Aisha belajar lebih banyak dan dalam tentang bahasa ibunya serta menyiapkan sang putri untuk masuk ke Eton. Bukan pekerjaan yang mudah, tentu saja, tidak segampang mengajarkan bahasa dan sistem pendidikan

Eton jadi gaji dan bonus yang ditawarkan juga sepadan – itu menurutku. Saat akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran ini, aku sudah bertekad untuk memberikan performa terbaik, jelas pekerjaan ini bukan hanya sekadar sebagai pelarian. I plan to give my best. This is like a new whole experience. And I am excited. Berbekal semangat ini, ibuku akhirnya luluh. Walau tentu saja, seperti yang lain, dia masih berpikir bahwa aku terlalu nekat dan gila.

Seminggu kemudian, aku sudah menemukan diriku terbang ke Qatabyar. Perjalanan untuk mencapai tempat tinggal Sang Sultan bukanlah perjalanan yang mudah. Sepanjang siang, di bawah terik matahari menyengat, menyeberangi gurun sampai akhirnya kami tiba di sebuah istana yang sepertinya menjelma keluar dari kisah-kisah dongeng seribu satu malam. Sopirku, Ali, menoleh untuk menatapku dari balik kemudi dan berbicara dalam Bahasa Inggris patah-patah bahwa ini adalah sayap istana pribadi Sang Sultan. Lahir dan besar di sebuah rumah

pedesaan sederhana di Inggirs Utara membuatku terkejut dengan tempat yang akan aku tinggali selama beberapa lama ini. Totally breathtaking.

Mobil kami berhenti di halaman istana dan seorang wanita berpakaian hitam datang mendekat. Aku sudah diberitahu tentang kode berpakaian di negara ini tapi karena aku tidak memiliki pakaian yang cocok, aku hanya mengenakan celana jins panjang dan blus biru berlengan panjang serta topi lebar untuk melindungiku dari terik matahari yang membakar. Aku sudah dijanjikan bahwa aku akan disediakan pakaian yang cocok dengan adat budaya di tempat ini jadi aku tak perlu mencemaskan hal itu lagi.

Wanita tadi mengantarku ke dalam bangunan istana dan mengarahkanku melewati koridor demi koridor yang panjang hingga mencapai sebuah pintu. Dia berkata dengan nada datar tanpa emosi bahwa itu adalah kamar sementaraku. Saat membukanya, sudah ada dua orang pelayan di dalam. Wanita tadi berkata bahwa mereka

ditunjuk untuk menyambut dan melayaniku tapi sayangnya ketiga wanita itu berbicara menggunakan Bahasa Inggris dengan kosakata yang sangat amat terbatas sehingga aku kesulitan berkomunikasi. Aku tahu mereka berusaha mengatakan padaku bahwa aku perlu membersihkan diri dan berganti pakaian, lalu tanpa bisa membantah aku digiring ke dalam kamar mandi.

Aku menahan napas untuk tidak terkesiap saat melihat mewahnya kamar mandi tersebut, lengkap dengan bak mandi besar di tengahnya. Para pelayan itu lalu memberi isyarat bahwa aku harus mandi dan membersihkan tubuh, berucap sepatah demi sepatah agar aku mengerti. Tapi yang membuatku canggung, mereka bersikeras tinggal dan membantuku mandi.

“Tidak, tidak, aku bisa sendiri… aku…”

Yang kudapatkan sebagai reaksi mereka hanyalah kikikan dan tawa geli. Salah satu di antara mereka sepertinya berkata bahwa ini adalah hal normal, bahwa kami adalah sesama wanita, yang lain sepertinya

menambahkan bahwa ini adalah pekerjaan mereka, jadi pada akhirnya aku terpaksa mengalah. Karena sulit sekali berkomunikasi panjang lebar sementara keduanya tidak menangkap kata-kataku.

“Oke, baiklah,” ujarku pasrah.

Walau luar biasa canggung dan tidak biasa, aku membiarkan mereka membantuku. Bak mandi itu telah dipenuhi dengan air hangat dan wewangian. Saat merendam tubuh lelahku di dalamnya, aku melepaskan desah nikmat.

“You love, Mistress?”

Aku mengangguk sambil memejamkan mata. Tak lama, aku merasakan tangan-tangan yang sedang membersihkan rambut pirangku bahkan juga tubuhku. Aku merasa jengah dan berusaha menghentikan mereka, walau tidak terlalu berhasil. Saat selesai, para pelayan itu bahkan membantuku keluar dari bak mandi dan mengeringkan tubuhku dengan handuk lembut yang wangi. Tidak sampai di sana saja, mereka juga

mengoleskan semacam krim tubuh wangi ke kulitku. Lalu salah satu dari mereka menjauh dan kembali dengan sebuah gaun indah dengan model yang unik yang baru pertama kali kulihat, berwarna cerah dengan merah dan emas. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara mengenakannya tapi para wanita itu dengan senang hati membantuku. Terakhir, mereka memberiku sepasang sandal emas untuk dikenakan, setelahnya mereka menutupiku dengan jubah hitam yang sama dengan yang dikenakan mereka, memastikan seluruh tubuhku tertutupi, bahkan wajah dan hanya menyisakan mata.

Aku belum sempat mengatakan apapun saat seseorang mengetuk pintu dan salah satu dari pelayan itu bergegas membukanya. Satu pelayan menggiringku ke arah pintu di mana seorang pria Arab sedang berdiri menungguku. Kembali, dengan Bahasa Inggris terpatah dan aksen mengerikan yang membuatku semakin sulit mengerti, pria itu berusaha menjelaskan bahwa aku harus ikut dengannya. Para pelayan mendorong

punggungku pelan sambil berkata, “Go, go now.” Lalu mengisyaratkan agar aku mengikuti pria itu.

“Oke.”

Aku mengangguk dan bergegas mengikuti pria itu yang sudah berjalan terlebih dulu. Langkah kakinya yang lebar membuatku sedikit kesulitan mengimbanginya. Setelah melewati labirin koridor yang panjang dan berbelok-belok, kami akhirnya mencapai sepasang pintu ganda besar. Dia memintaku berhenti sambil memberi isyarat agar aku berdiri di luar menunggunya sementara pria itu sendiri masuk. Tak lama kemudian, dia membuka pintu dan memintaku masuk ke dalam.

Bab 2

Saat berjalan memasuki ruangan, reaksi pertamaku adalah tercengang. Tapi aku berusaha menutupinya. Ruangan itu tampak sepuluh kali lebih mewah, lebih megah dan besar. Tapi perhatianku teralihkan oleh

orang-orang yang mengisi ruangan itu. Tampak lebih seperti ruangan rapat megah dengan meja oval raksasa dan kursi-kursi megah, orang-orang yang duduk di sana membuatku kecut. Mereka pastinya bukan orang sembarangan karena bisa duduk semeja dengan Sang Sultan.

Tidak mudah menemukan pemimpin Qatabyar. Duduk di ujung meja yang megah itu, di kursi kebesarannya, dengan balutan pakaian hitam dan emas, karisma pria itu sangat menonjol. Wajahnya kuat dan berkarakter dengan sepasang mata hitam tajam yang seakan menusuk ke dalam diriku. Di sekelilingnya, duduk para pria yang sedang sibuk menulis sesuatu, berdiskusi pelan, jelas menunggu pria itu mengatakan sesuatu. Namun saat aku berjalan mendekatinya, mereka semua diam seolah memberi ruang bagi kami untuk berkomunikasi.

“Yang Mulia Sultan Zayn al-Din Al Qurtubbi?” Aku sedikit gugup, tak yakin apakah aku menyebut namanya dengan

benar atau bagaimana harus bersikap saat bertemu dengan sultan itu. Belum ada yang sempat mengajariku soal itu.

“Yang Mulia sudah cukup,” ralat pria itu dengan akses Bahasa Inggris kelas atas yang sempurna. “You may bow down before me.”

Seolah dilecut oleh kata-katanya, aku bergegas berlutut dan menyembah pria itu.

“Bangunlah,” ujarnya lagi dengan suara dalam yang serak tetapi khas.

Aku mengangkat kepalaku pelan lalu kembali berdiri.

“Jadi kau adalah Savannah Cavill?”

Pertanyaannya itu sebenarnya tidak membutuhkan jawaban tapi aku tetap mengiyakan. “Benar, Yang Mulia.”

Mata kami bertemu dan aku berusaha keras untuk tidak mengalihkan tatap.

“Kau ada di sini untuk menyiapkan putriku menghadapi Eton,” tambahnya lagi.

Kembali aku mengiyakan, “Ya, benar, Yang Mulia.”

Pria itu mengangguk. “Baik. Aku tidak bisa menerima kegagalan. Sebaiknya kau ingat itu baik-baik. Putriku hanya boleh mendapatkan skor 100% dalam tesnya nanti.”

“Bukankah itu cukup berat untuk seorang gadis kecil, Yang Mulia?” Aku memberanikan diri bertanya.

“Dia bukan gadis kecil, dia putri kerajaan. Ayahnya mampu, kakeknya dulu juga meraih skor 100% maka dia juga harus mendapatkan skor yang sama. Tidak ada tawar-menawar lagi.” Dan aku tahu itu adalah akhir dari diskusi. “Kau akan makan malam bersamaku. Ayo.”

Sang Sultan berdiri dan memberi isyarat agar aku mengikutinya. Kami berjalan memasuki ruangan yang lebih kecil dari ruangan tadi. Aku melihat sebuah meja dengan hidangan-hidangan menarik mata di atasnya. Setelah para pelayan memastikan

kami mendapatkan semua yang kami butuhkan, mereka lalu meninggalkan ruangan. Sang Sultan kemudian mengembalikan perhatiannya padaku.

“Sekarang hanya ada kita berdua. Lepaskan abaya-mu, juga cadar serta penutup kepalamu dan biarkan aku melihatmu dengan jelas.”

Aku langsung mengerti bahwa pakaian hitam yang kukenakan ini adalah abaya. Aku melakukan persis seperti yang diperintahkan pria itu, merasa senang karena aku bisa menyingkirkan lapisan pakaian ini. Diam-diam, aku menyadari sudut bibir pria itu sepertinya tertarik membentuk senyuman tipis. Tapi aku tidak begitu yakin, karena mata hitamnya masih menatapku tanpa emosi dan wajahnya yang keras dipenuhi cambang dan janggut membuatku sulit menangkap gerakan wajahnya apalagi membaca ekspresinya.

“Mata biru serta rambut pirang emasmu cocok sekali dengan pakaian yang kau kenakan sekarang. Warna merah dan emas

adalah warna yang kuat, aku kaget untuk seseorang sepucat dirimu, warna-warna itu justru tampak sangat bagus di kulitmu."

Aku tidak yakin apakah pria itu sedang memujiku atau sedang mencela kulitku yang baginya tampak terlalu pucat tapi nadanya tidak seperti celaan. Jadi mungkin ini adalah semacam pujian. Aku menurunkan tatapanku darinya dan tersenyum kecil untuk menampilkan rasa terima kasihku atas kata-katanya. Sepertinya reaksiku ini membuat pria itu puas.

"Kau memiliki sopan santun seperti layaknya seorang wanita Arab, tapi kau berasal dari Barat di mana para wanita biasanya diajari untuk menjadi liar dan bebas, dalam segala arti."

Aku agak terkejut mendengar kata-kata yang cukup keras itu.

"Well, aku dibesarkan di rumah yang mengajariku sopan santun dan moral. Orangtuaku sangat kuno. Jadi aku yakin tidak semua wanita di negeraku berkelakuan

seperti yang Anda katakan tadi, Yang Mulia. Masih banyak orang-orang seperti keluargaku," balasku, merasa harus mengatakan sesuatu untuk memberikan pembelaan atas kata-kata tak adil pria itu.

Kupikir pria itu akan marah karena aku berani membalas perkataannya tapi dia hanya tersenyum. "Kau mengingatkanku akan Ibunda Aisha. Dia juga sangat senang sekali membela budaya dari negaranya berasal walaupun aku tahu para wanita adi sana bersikap seperti seorang jalang, bebas mencium, memeluk dan tidur dengan pria mana saja yang mereka sukai tanpa ikatan apa-apa. For me, they are whores."

Sebagian dari diriku dilecut emosi dan aku ingin membantah perkataan tidak adil pria itu, tapi sebagian dari diriku yang lain mencoba menahannya. Well, itu adalah pendapat Sang Sultan, pria itu memiliki kebebasan untuk beropini dan sama sekali tidak bijaksana jika aku mencoba berseberangan dengannya. Aku adalah karyawannya dan pria ini memiliki posisi

yang lebih luar biasa, bisa jadi dia tidak terbiasa menerima bantahan apalagi berargumen dengan seorang wanita. Aku harus ingat bahwa di bagian dunia ini, wanita adalah makhluk yang dituntut untuk selalu menurut. Aku hanya perlu ingat mengapa aku berada di sini – yakni untuk menjadi guru pribadi putrinya. Lakukan tugasku dengan baik, itu sudah cukup. Jadi aku mengalihkan emosi dan topik pembicaraan ke hal yang lebih aman, ke hal yang masih terkait dengan pekerjaanku.

“Ibunda Aisha adalah wanita Inggris, Yang Mulia?” Lebih baik aku mencari tahu lebih banyak tentang anak yang akan segera menjadi murid pribadiku dan mengetahui sedikit tentang ibunya pasti akan membantuku untuk lebih mengenal karakternya.

“Ya, dia berasal dari tempat yang sama denganmu, Inggris. Aku bertemu dengannya ketika dia masih sangat muda. Aku membawanya ke sini dan menjadikannya istriku. Tapi takdir berkata lain. Dia

meninggal dua tahun setelah aku menikahinya, saat dia melahirkan putriku, Aisha. Aku belum menikah sejak kepergiaannya jadi Aisha adalah satu-satunya keturunanku.”

Itu fakta yang cukup mengejutkan. Pria seperti Sultan Zayn al-Din yang pastinya memiliki sejuta prospek memilih untuk tidak menikah lagi setelah kematian istrinya bertahun-tahun yang lalu.

“Jangan salah paham, aku sudah lama merelakan kepergian Rose. Aku lebih disibukkan oleh tugas kerajaan dan berusaha membesarkan serta menstabilkan Qatabyar, jadi aku belum punya waktu memikirkan pernikahan. Dan aku juga tidak menyukai pernikahan politik,” jelas Sang Sultan seakan bisa membaca pikiranku.

Aku mengangguk. “Aku mengerti, Yang Mulia.”

“Aku tidak perlu pengertianmu,” ucap pria itu dengan nada geli dan sukses membuatku

malu. “Kebetulan saja kita sedang membahas topik itu.”

Aku kembali mengangguk, merasa pipiku masih panas. Kami melanjutkan makan dalam diam sampai ketika menu penutup, Sang Sultan kembali mengalihkan perhatiannya padaku. Kali ini dia bertanya dengan nada penasaran.

“Apa alasan kau datang sejauh ini ke Qatabyar untuk menjadi guru pribadi putriku? Jika orangtuamu begitu menjunjung tinggi moral dan sangat kuno, mengapa mereka membiarkan putri mereka yang masih muda dan belum menikah melakukan perjalanan begitu jauh dan tinggal di negeri yang begitu asing untuk bekerja dan mengajari putri seorang duda?”

Aku tahu pria itu tidak bermaksud menyindir, mungkin hanya karena lebih ingin mengerti keputusanku. Aku berusaha mencari jawaban yang paling baik yang bisa dimengerti olehnya. “Mereka percaya bahwa aku wanita yang kuat dan mandiri yang bisa menjaga diriku sendiri, Yang Mulia. Ayahku

adalah orang yang mendukung keputusanku untuk datang ke sini, untuk belajar dan mencari lebih banyak pengalaman. Ibuku agak keberatan pada awalnya tapi pada akhirnya mengizinkan dan mengerti keputusanku. Mereka juga yakin bahwa ada baiknya aku menjauh sejenak dari Inggris." Begitu ucapan itu terucap, aku langsung menyesali kalimat terakhirku.

Tatapan curiga langsung muncul di kedua mata hitam itu. "Oh? Dan mengapa mereka berpikir kau harus menjauh sejenak dari Inggris? Apa kau punya masalah di sana? Aku tidak menginginkan seorang wanita dengan latar belakang tidak bersih untuk mengajari putriku, Nona Cavill. Agenmu meyakinkan pihakku bahwa kau…"

"Yang Mulia," potongku langsung. Agak sedikit kesal dengan rendahnya pemikiran pria itu tentangku. Apa semua pria di Timur memiliki sikap seperti ini? Menyebalkan! "Yang Mulia berpikir terlalu jauh. Aku tidak punya masalah apapun di Inggris, latar belakangku juga bersih, begitu juga

reputasiku, Yang Mulia. Yang Mulia bisa tenang akan hal itu."

"Kalau begitu jelaskan, mengapa kau harus menjauh sejenak dari Inggris jika kau tidak terlibat masalah di sana?!"

Bab3

Reaksi awalku adalah memintanya untuk tidak mengurus masalah pribadiku. Tapi saat melihat ke dalam mata pria itu, aku merasa sulit sekali untuk tidak mematuhi perintahnya. Aku menarik napas dalam dan memutuskan untuk berterus terang karena jika tidak, pria itu pasti akan terus mendesak.

"Ini sebenarnya masalah pribadi, Yang Mulia," ucapku memulai.

"Aku tidak peduli. Explain yourself and look at me when you talk!"

Aku menelan kembali emosiku dan

mengingatkan diriku sendiri bahwa aku tidak sedang berada di Inggris. Tempat ini berbeda. Di sini, mereka terbiasa mengintimidasi wanita. Aku harus sedikit banyak menyesuaikan diri jika ingin bertahan lama, lagipula pria ini adalah seorang sultan. Tentu saja dia menuntut kepatuhan.

“Aku ingin menghindar dari mantan kekasihku.”

Pertanyaan selanjutnya sebenarnya sudah bisa aku tebak. Diam-diam aku mengeluh. Apa pria itu belum puas sampai dia selesai menelanjangi semua urusan pribadiku? “Oh? Kupikir kau dan orangtuamu sangat kuno. Tapi kau sudah pernah punya kekasih? Kalian pasti sudah tidur bersama, bukan?”

Aku menggigit bibir menahan malu dan marah. Juga menahan diri untuk tidak membentak pria itu dan berkata padanya bahwa semua itu bukanlah urusannya.

“Yang Mulia salah. Justru di situ masalahnya. Aku tidak bersedia tidur dengan mantan kekasihku, jadi dia berselingkuh.”

Alis pria itu langsung terangkat tak percaya.

“Sekarang, dia ingin kembali padaku, aku menolaknya. Tapi dia pria yang cukup pemaksa dan tidak menyerah. Aku lelah menghadapi rongrongannya jadi aku memutuskan untuk menjauh sampai dia melupakanku. Tapi itu hanya sebagian alasan mengapa aku menerima pekerjaan ini. Selebihnya, sudah kukatakan bahwa aku mencari pengalaman.”

“Kau berharap aku percaya?”

“Itu adalah yang sesungguhnya, Yang Mulia. Aku tidak punya alasan untuk berbohong.”

Pria itu menatapku sampai aku merasa tidak nyaman. Tapi dia kemudian menyunggingkan senyum kecil. “Baik. Aku memilih percaya padamu, Nona Cavill.”

Dan entah kenapa, aku merasa lega. Lalu setelahnya aku berpikir bahwa aku sungguh konyol. Aku merasa lega? Kenapa? Karena mendapatkan persetujuan dari pria itu atas kehidupan moralku? Lucu sekali. “So I passed?” sindirku sedikit sinis.

"Ya, aku senang mendengarnya."

Kini suara pria itu berubah nada, dia bahkan tersenyum dan entah kenapa aku menjadi waspada. Kulihat pria itu bangun dari duduknya lalu berjalan mendekatiku. Aku cukup terkejut ketika dia duduk di sampingku dan lebih terkejut lagi saat dia melingkarkan lengannya di sekeliling pundakku dan menarikku mendekat padanya. "Kau tahu alasan lain kenapa aku masih belum menikah? Kupikir aku hanya

tertarik pada wanita-wanita sebangsamu. I am so glad that you are a virgin, Savannah."

Aku begitu kaget sampai membeku dan tak mampu berkata apa-apa. Tubuhku mematung hebat tatkala merasakan bibir panas pria itu dengan berani menempel di sisi leherku. Rasanya otakku kosong dan tak mampu memproses apapun.

"Bagaimana kalau malam ini kau berbagi ranjang denganku?" bisiknya.

Bisikan pria itu seperti aliran listrik yang menyengat isi otakku. Aku seolah tersadar. Apa yang kulakukan di sini? Duduk di samping pria itu, membiarkannya memeluk bahkan menempelkan bibirnya di kulitku? Lalu dengan kurang ajar menyarankan agar kami... agar kami...

"Aku tidak mau!"

Aku tahu aku terdengar marah, tersinggung, juga kasar. Tapi aku tidak peduli. Apa-apaan pria itu? Apa dia dan pendapat rendahnya tentang wanita-wanita barat sama rendahnya dengan moralnya sendiri? Aku baru saja

bersusah payah membuka diri menceritakan hal yang merupakan privasi bagiku, berpikir bahwa hal itu penting untuk pria itu agar dia tak ragu akan standar moral yang kumiliki dan ini adalah reaksi yang ditunjukkannya padaku? Pria itu benar-benar rendah, serendah pemikirannya! "Apa kau tidak mendengarkan perkataanku barusan, Yang Mulia?!"

"Hmm..." Dengan kurang ajar, pria itu menariku kembali mendekat.

"Apa-apaan..."

"Percayalah, kau tidak akan menyesal. Aku selalu membayar dengan pantas." Aku merasakan bibir pria itu menggelitik daun telingaku dan tangannya dengan berani mulai mengelus pahaku. Sengatan listrik yang lain terasa menghantam tengah perutku. Demi Tuhan! Ini tidak seperti yang pernah aku alami sebelumnya. Saat bersama Sam, ketika dia berusaha menyentuhku, aku tak bisa merasakan apapun kecuali perasaan enggan, dan perasaan jijik saat

membayangkan dia menyentuhku lebih dari yang kuizinkan.

Tapi Sang Sultan rupanya berpikir bahwa sikap diamku karena aku sedang mempertimbangkan tawarannya. "Aku akan menaikkan gajimu dua kali lipat," bujuknya.

Oke, pria itu mungkin sudah ahli dalam hal menyentuh wanita sehingga mungkin tak ada wanita waras yang bisa menolak belaiannya. Tapi aku sungguh-sungguh membenci perkataannya. Pria itu menganggap wanita terlalu murah.

"Bagaimana kalau gajimu kunaikkan jadi tiga kali lipat?" tanyanya lagi seolah-olah aku ini sejenis barang dagangan untuknya.

Kurang ajar!

"Beraninya kau menghinaku seperti itu, Yang Mulia! Apa yang membuatmu berpikir aku sudi tidur denganmu? Bahkan jika kau memberiku setengah dari kerajaanmu, aku juga tidak sudi!" Aku mendorong pria itu kasar dan membuat jarak di antara kami.

Suaraku bergetar oleh amarah dan aku harus berusaha keras agar tidak menampar wajah pria itu dengan keras. "Kau benar-benar kurang ajar, kau tahu? Baru semenit yang lalu kau berkata padaku bahwa kau tidak ingin wanita dengan standar moral rendah mengajari putrimu dan setelahnya kau berusaha membeliku seolah aku pelacur? Baik. Kurasa kita sudah cukup mengenal satu sama lain. Aku rasa tidak ada gunanya aku terus berada di sini. Kau cari saja pengajar pribadi yang lain, yang mungkin juga bersedia berbagi ranjang denganmu, Yang Mulia!"

Aku tahu aku sudah bersikap keterlaluan dan berbicara terlalu banyak. Bagaimana jika pria itu marah dan melemparku ke penjara karena berani menghinanya? Tapi persetan!

Tapi alih-alih murka, pria itu malah menjauhkan tubuhnya, tertawa pelan seolah dia merasa geli. Aku melotot marah padanya. Saat dia meraih tanganku dan mencium punggung tanganku, aku menepisnya kasar.

"Please, Miss Cavill. Aku tidak serius tadi. Aku hanya ingin melihat apakah dirimu seperti yang kau katakan. Aku benar-benar minta maaf kalau sudah menyinggungmu. I have to make sure my daughter will be on the right hand."

Aku masih terlalu kaget dan tidak bisa mengatakan apapun dan hanya bisa melihat pria itu dengan tenang berdiri lalu membunyikan bel kemudian keluar dari pintu lain, mungkin menuju ruangan lain dan meninggalkanku yang masih membatu di tempat. Tak lama seorang pelayan mengetuk pintu. Untungnya aku masih bisa berpikir dengan waras dan buru-buru mengenakan kembali abaya serta penutup kepala dan cadar wajah. Tanpa kata, aku kemudian mengikuti pelayan itu yang mengantarkanku melewati kembali labirin koridor hingga sampai ke ujung koridor yang belum pernah aku lewati.

Di ujung koridor, seorang wanita telah menungguku. Dia mengantarku menjelajahi dan melewati sejumlah labirin koridor ke

tempat tinggal baruku. Aku diberikan semacam apartemen pribadi di istana kediaman pria itu. Rupanya kamar yang tadi sempat kusinggahi benar-benar hanya kamar sementara dan setelah aku dinyatakan lulus oleh Sang Sultan, mereka telah mengatur kediaman baru untukku. Bukankah demikian? Makan malam tadi semacam wawancara langsung walau harus kuakui, wawancara tadi berjalan tidak seperti yang kuharapkan. Menurutku, tes pria itu agak keterlaluan dan melewati batas. But he is a sultan afterall, so who really cares?

Ruangan yang menyerupai apartemen berkamar satu ini sungguh berada di luar imajinasiku. Jika di Inggris, tempat ini, dengan segala desain interior dan kemewahannya bisa menjadi tandingan kondominium paling mahal di tengah kota. Kamar tidurnya luas dan didesain mahal, dengan tempat tidur raksasa, terhubung dengan kamar ganti mewah di mana koper-koper yang kubawa sudah dibongkar dengan rapi, ditambah deretan baju-baju Arab yang

tampak indah dan mahal tergantung sepanjang lemari. Kamar mandinya juga tidak kalah mewah dan besar, didominasi oleh bak mandi yang cukup untuk menampung dua orang dengan segala peralatan dan perabotan modern untuk memanjakan penggunanya. Dan tidak ketinggalan, ada ruang tamu yang lengkap dengan satu set sofa, rak buku, TV berukuran lebar, komputer dan bahkan meja makan yang terhubung langsung dengan dapur kering modern. Semua barang-barang pribadi yang kubawa bersamaku sudah diatur dan diletakkan sedemikian rupa di tempat-tempat semestinya seolah-olah itu memang adalah tempatnya dan aku telah lama tinggal di tempat ini. Luar biasa! Aku bertanya-tanya, siapa yang melakukan semua ini?

Jawaban itu kudapatkan tak lama setelahnya, ketika seorang gadis muda masuk ke ruang tamu melewati pintu tersembunyi yang luput dari perhatianku.

“Lady Savannah,” panggil gadis muda itu dengan Bahasa Inggris terpatah-patah. “Perkenalkan, saya Jamilah, pelayan pribadi Anda. Saya datang untuk membantu Anda bersiap-siap tidur.”

Oh, Tuhan! This is quite insane. Apakah memang seperti ini kehidupan para bangsawan modern? Aku tidak pernah punya pelayan seumur hidupku dan aku tidak benar-benar nyaman dilayani seperti ini. “Terima kasih, Jamilah. Tapi… kurasa aku bisa sendiri, kau tidak perlu membantuku.”

Gadis muda itu terlihat agak terpukul. “Lady Savannah, apakah Anda tidak puas dengan pelayananku? Apakah aku melakukan kesalahan? I did not unpack your suitcases well, My Lady?”

“Oh, bukan, bukan, bukan seperti itu,” yakinku cepat. “Sungguh, bukan. Malah sebaliknya, kau melakukannya dengan luar biasa. Hanya saja… kau tahu aku terbiasa mengurus diriku sendiri. Kau tidak perlu membantuku.”

Gadis muda itu menggeleng, jelas tidak setuju. “Tapi ini adalah pekerjaanku, Lady Savannah. Yang Mulia akan marah jika sampai tahu saya tidak melakukan pekerjaan saya dengan benar. Kalau Anda menolak, saya pasti akan dihukum karena…”

My Lord, desahku dalam hati. Apa gunanya berdebat dengan gadis malang ini? Lagipula aku sudah terlalu lelah. Jadi aku menyerah dan membiarkannya melakukan apapun yang menurutnya adalah pekerjaannya. Awalnya, aku merasa tidak nyaman karena aku tidak terbiasa. Tapi menyenangkan juga ketika ada seseorang yang melayani dan memanjakanku. Rasanya cukup santai ketika duduk dan membiarkan gadis muda itu menyisir rambut pirang panjangku.

Bab4

Aku pasti langsung tertidur begitu kepalaku menyentuh bantal dan baru terbangun ketika Jamilah membangunkanku dengan pelan dan lembut. Aku mengerangkan protes pelan lalu membuka mata dan terkejut saat menyadari

apa, tepatnya siapa, yang sudah membangunkanku. Apakah gadis ini berjaga semalaman di sini, pikirku.

“Lady Savannah, sudah saatnya bangun,” ujar gadis itu lembut. “Air di bak mandi sudah kusiapkan dan sarapan Anda akan siap 45 menit lagi.”

Di kamar mandi mewah itu, aku melangkah masuk ke dalam bak mandi yang hangat dan mengundang itu lalu meregang puas. Wanita mana yang tidak suka dimanjakan seperti ini? I could really get used to this kind of lifestyle. Jamilah masuk dan menambahkan minyak beraroma ke dalam bak. Aromanya benar-benar eksotis tetapi ringan dan aku senang menghidunya. Aku membiarkan Jamilah meraih kakiku dan mulai mencukur bulu di sana. Ini adalah pertama kalinya aku membiarkan seseorang melakukan itu untukku tapi aku tidak menolaknya karena aku tahu pasti akan sia-sia saja. Aku membiarkan Jamilah melakukan

pekerjaannya dan hanya duduk berendam sambil menikmati kehangatan air dan lembutnya aroma wewangian eksotis. Sampai akhirnya aku mendapati kalau gadis muda itu mencoba membersihkan bagian yang seharusnya tidak boleh dia lakukan. Aku langsung bereaksi dan menghentikan tangannya yang sedang memegang razor. Aku tidak memiliki kelebatan di sana, aku selalu memastikan aku mencukurnya tipis tapi sudah pasti aku tidak akan membiarkan orang lain melakukannya untukku.

“Jamilah! Apa yang kau lakukan?” tanyaku kaget, juga malu.

“Aku… membersihkan rambut-rambut yang tidak diinginkan, My Lady,” jawabnya, dengan nada polos dan bingung.

Dear good God!

“Ya! Tapi bukan di sana!”

“Tapi rambut di sana tidak baik dipertahankan, My Lady, Anda pasti ingin merasa bersih dan terhormat. Ya?”

Sejenak aku tidak bisa berkata-kata. Ya, aku tahu apa yang dimaksudkannya. Tapi…

“Lady Savannah?”

Pada akhirnya aku menyerah dan membiarkan gadis itu melanjutkan. Rasanya sangat aneh dan aku sama sekali tidak terbiasa dan aku merasa lega ketika Jamilah selesai. Dia kemudian membantuku keluar dan membungkus tubuhku dengan handuk lembut. Saat Jamilah keluar untuk menyiapkan pakaianku, aku membuka handuk dan menatap diriku sendiri di cermin. Aku tidak begitu tinggi untuk ukuran wanita, penampilanku mungil dengan tinggi hanya 158 cm dan tubuhku kecil. Tapi aku memiliki dada yang kencang dan penuh juga bokong yang padat. Aku

menatap bagian di tengah tubuhku yang kini bersih telanjang dan merasa cukup aneh. Saat aku menyentuhnya, tempat itu terasa lebih sensitif. Dan tengah perutku terasa bergetar dipenuhi kupu-kupu saat aku tiba-tiba teringat kepada pria itu dan bagaimana rasanya ketika dia berbisik serta menggoda daun telingaku.

Oh Lord! Apa yang sedang kupirkan? Aku menepuk kedua pipiku yang panas, dengan cepat mengeringkan diriku lalu buru-buru mengenakan pakaian dalam sebelum Jamilah sempat masuk dan bersikeras memakaikannya. Sedetik kemudian, Jamilah kembali dan mengatakan padaku bahwa dia sudah menyiapkan pakaian yang akan kukenakan. Kami berjalan menuju dressing room dan aku melihatnya memilihkan sebuah gaun Arab biru pirus. Saat keluar dari kamar, sarapan sudah tersedia, jadi aku duduk dan menikmatinya. Begitu aku menyelesaikan sarapan, Jamilah kemudian membantuku mengenakan abaya dan

penutup kepala serta wajah lalu membunyikan bel sebelum menghilang. Seorang wanita yang belum pernah kulihat sebelumnya, berdiri menungguku di luar pintu dan mengantarku ke ruang belajar pribadi Sang Putri.

Rupanya Sultan Zayn al-Din sudah berada di dalam ruangan itu dan sedang menungguku. Dia sedang berdiri menatap jendela ketika aku masuk. Mendengar suara langkah kakiku, pria itu kemudian berbalik.

“Selamat pagi, Yang Mulia,” sapaku saat dia berbalik badan.

“Selamat pagi, Nona Cavill,” balasnya. “Aku yakin kau beristirahat dengan cukup tadi malam?”

“Ya, Yang Mulia. Bagaimana dengan Anda?”

Senyum penuh arti pria itu membuatku menyesal telah menanyakan hal yang sama. Aku tadi hanya bermaksud untuk berbasa-basi membangun percakapan. “Kau penasaran dengan tidur malamku, Nona Cavill? Haruskah aku jujur saja padamu kalau…”
Aku merasa tidak ingin mendengar kelanjutannya jadi aku menundukkan pandanganku dan merasa kalau kedua pipiku terbakar pelan. Pria itu akan kembali menggodaku, aku mengenal nada itu.

“Kau harus berhenti menggodaku dengan sikap dan kata-katamu yang bernada ganda itu, Nona Cavill.” Aku terkejut ketika pria itu sudah mendekat padaku, menunduk sambil berbicara begitu dekat dengan telingaku dan bahkan mencekal pelan lengan atasku. “Aku akan membutuhkan pendamping setiap kali kita bersama jika kau terus seperti ini. Dan aku benci

pendamping karena percakapan kita pasti akan membosankan.”

Aku tidak berani mengangkat mata untuk menatapnya. Apalagi membuka mulut untuk berbicara. Aku bahkan tidak tahu apa yang harus kupikirkan. Apa sih yang dimaksud oleh pria itu?

“Oh, satu lagi, kau tak perlu mengenakan abaya ketika bersama dengan putriku,” lanjutnya, langsung kembali pada topik utama. “Kau akan diberitahu jika ada seseorang yang ingin masuk ke sini dan yang tidak diizinkan untuk melihat wajahmu. Kau hanya perlu mengajar putriku di ruangan ini, semua sudah tersedia di sini. Kalau ada pertanyaan, kau boleh menanyakannya pada Salma, dia yang bertanggungjawab atas Aisha.”

Sebelum aku sempat mengiyakan, pria itu sudah mulai berjalan keluar. Setelah ditinggal sendirian, aku berjalan

mengelilingi ruangan kelas itu untuk lebih mengenal area yang menjadi ruang kerjaku. Ruangan itu dilengkapi dengan berbagai alat belajar modern. Jelas kalau Sang Sultan sangat mengutamakan pendidikan putrinya. Sepertinya dia menyediakan anggaran tak terbatas demi memberikan pendidikan terbaik kepada satu-satunya pewaris yang dimilikinya. Tak lama, pintu kelas terbuka dan seorang anak perempuan kecil malu-malu berjalan masuk.

“Halo, Aisha,” sapaku ceria saat melihat gadis kecil itu melangkah ragu dan pelan.

Kami menghabiskan hari pertama dengan saling mengenal satu sama lain. Aku juga mengambil kesempatan itu untuk menilai seberapa jauh yang sudah dipelajari Aisha. Harus kuakui kalau gadis itu adalah gadis yang cerdas untuk anak seusianya dan aku tahu tidak akan sulit mengajarinya. Dia mungkin sedikit tertinggal dibandingkan dengan anak-anak seusianya di Inggris tapi

aku tahu kalau Aisha bisa mengejar ketertinggalan itu dengan cepat. Kami makan siang bersama di dalam ruangan kelas itu sebelum kembali melanjutkan evaluasi awalku. Ketika siang bergerak menuju sore, aku mulai merasa aneh lagi. Aku juga bertanya-tanya apakah aku harus makan malam dengan Sang Sultan kembali? Apakah pria itu akan kembali merayuku? Dan yang terpenting yang harus kutanyakan pada diriku sendiri, apakah kali ini aku akan bisa menolaknya? Sebagian dari diriku mulai menyadari bahwa tubuhku sepertinya bereaksi dengan pria itu dan sangat mungkin, sangat mungkin sekali aku tidak akan bisa menolaknya. Pria itu, dengan hanya satu sentuhan sederhana, sepertinya telah membangunkan sesuatu di dalam diriku yang selama ini tidak pernah kurasakan.

Pada akhir hari, Putri Aisha dijemput kembali oleh Salma dan aku membereskan ruangan kelas sebelum mengenakan kembali

abayaku. Wanita yang tadi pagi mengantarku kini kembali untuk menjemputku dan mengantarku kembali ke kediamanku. Aku sempat tidur sore sejenak sebelum Jamilah datang dan memberitahuku bahwa dia sudah menyiapkan air mandi. Walaupun istana ini dibangun untuk menahan panas dan memberikan kenyamanan bagi penghuninya, sinar matahari yang masuk melewati jendela tetap saja membuatku merasa lengket dan agak panas jadi aku senang karena bisa mandi sebelum makan malam. Tapi aku diam-diam merasa kecewa ketika Jamilah berkata padaku bahwa makan malam akan disiapkan di ruang tamu.

Bab 5

Selama kurang lebih dua minggu, rutinitas seperti inilah yang kujalani – di pagi hari, Jamilah akan membangunkanku dan membantuku mandi serta bersiap-siap, memastikan sarapanku diantarkan tepat

waktu dan aku memakannya hingga habis, lalu wanita yang sama akan datang menjemput dan mengantarku ke ruang belajar di mana aku biasanya menghabiskan sebagian besar waktuku di sana bersama Putri Aisha yang kemajuannya sekarang melampaui harapanku padanya. Menjelang sore, aku akan diantar kembali ke kediamanku di mana terkadang aku tidur sebentar untuk melepaskan penat, lalu mandi menyegarkan diri seterusnya menikmati makan malamku. Jamilah biasanya akan meninggalkanku setelahnya, memberikan aku ruang pribadi untuk menikmati waktu luang, entah itu menonton TV, membaca buku, ataupun menjelajah internet, terkadang aku menelepon ibuku untuk sekadar berbincang-bincang dengannya sebelum membuat jadwal rencana belajar dan kegiatanku besok harinya bersama Putri Aisha.

Seiring hari yang berlalu, aku merasakan keinginan untuk bertemu dengan Sang Sultan dan keinginan itu terus tumbuh dari hari ke hari. Aku terus memberitahu diriku

sendiri bahwa aku hanya ingin melaporkan perkembangan Putri Aisha secara langsung pada pria itu tapi aku tahu jauh di dalam hatiku bahwa itu tidaklah benar.

Entah sejak kapan, mungkin dari awal pertemuan pertama yang mendebarkan, menyebalkan tapi juga mengesankan yang sudah membuatku pelan tertarik pada pesona kasarnya. Aura dominan yang dimiliki pria itu terlalu kuat untuk bisa aku tolak. Aku merasakan ketertarikan dan kebutuhan untuk melihatnya lagi. Dan yang paling parah, hal yang membuatku terkejut sekaligus malu pada diriku sendiri, tubuh dan alam bawah sadarku mulai tak bisa dikendalikan. Beberapa malam ini aku bahkan bermimpi erotis tentang pria itu, hal yang pertama kali terjadi padaku. Dan untuk pertama kalinya juga aku mulai berpikir dan berkhayal bagaimana rasanya dimiliki dan dikuasai oleh seseorang yang begitu berkuasa dan memiliki kepribadian yang begitu kuat.

Damn, Savannah!

Ya, benar-benar sial! Tapi tidak saja tubuhku, tidak saja alam bawah sadarku, pikiranku juga mulai sulit untuk dikendalikan.

Saat berbaring di ranjangku, setelah dua minggu memendam kerinduan terlarang pada pria itu, bayangan akan pria itu kembali menghantuiku. Aku bisa mengingat dengan jelas suaranya, panas napasnya, juga sentuhan jari-jari panjangnya dan bagaimana rasanya ketika pria itu mencoba merayuku. Aku membayangkan bagaimana rasa jemarinya di payudaraku, meremas keduanya pelan, membelai, menggulirkan pucuk-pucuk merah mudaku di antara jari-jarinya sampai keduanya menegang keras. Tanpa sadar, ketika benakku berkhayal, tanganku bergerak sendiri mengikuti khayalanku. Aku menyentuh kedua putingku yang menegang lalu meremas payudaraku

pelan. Gambaran pria itu hadir di dalam benakku, aku menutup mata dan mengusap perutku dan turun menelusup ke balik celana dalamku. Rasanya lembut dan licin, halus dan panas, gairah membakar bagian tubuh telanjangku itu dan menjadikannya lebih sensitif.

Aku mendesah, nyaris tanpa suara. Ujung jemariku dengan ringan membelai titik nikmatku dan aku melebarkan kedua pahaku di bawah selimut. Kubiarkan telunjukku dengan pelan menggoda lalu menelusup masuk ke dalam lembah perawanku dan aku menguburkan jari itu di sana, merasakan kehangatan dan kelembapannya, untuk pertama kalinya. Lalu aku menarik jariku keluar dan secara instingtif membawanya ke bibirku. Aku penasaran bagaimana rasanya gairahku sendiri di ujung lidahku. Aku terus merangsang diriku, menyentuh tonjolan nikmatku, menggoda dan menelusup kembali ke dalam, bergerak pelan sementara napasku semakin berat dan cepat. Insting

dan kebutuhan menguasaiku, satu jariku bermain di tonjolanku, yang lain bergerak keluar masuk tubuhku dan sesuatu terjadi… Aku berteriak kecil ketika tubuhku rasanya meledak, aku menggelepar pelan dan orgasme menyiramku.

“Aah!”

Setelah tenang dan berhasil mengatur napasku, aku lalu bangun dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat kembali ke ranjang dan membaringkan diri di sana, aku pelan-pelan tertidur dengan bayangan Sang Sultan menghantui benakku. Aku berandai seandainya dia benar-benar ada di sini, di sampingku, memelukku setelah percintaan panas kami. Senyum terlukis di bibirku saat aku jatuh tertidur. Seumur hidup, aku belum pernah menginginkan seorang pria seperti aku menginginkan Sang Sultan tapi aku tahu kami sangat berbeda, jadi aku harus berusaha mengontrol ketertarikan ini.

Berfantasi tidak salah dan berbahaya, tapi hanya boleh sebatas itu.

Bab 6

Hari berikutnya, Putri Aisha menyelesaikan pelajarannya lebih cepat karena kakek dan neneknya dari pihak sang ibu datang berkunjung dan menginap di rumah kediaman Sang Sultan di kota sebelah. Sementara aku bebas tugas, aku bermaksud menikmati waktu dengan menjelajah padang pasir. Tapi sayangnya, saat aku mengutarakan niatku pada Salma dan bertanya apakah mungkin aku bisa meminjam jeep atau sejenisnya untuk bepergian, jawaban wanita itu sungguh mengecewakan. Di belahan dunia ini, wanita sangat tidak disarankan untuk bepergian tanpa ada yang menemani dan aku juga tidak benar-benar diizinkan mengemudi di sini. Kecewa, aku pun kembali ke kediamanku.

Tak lama, seorang wanita datang membawa kabar bahwa aku diizinkan untuk keluar menjelajah padang pasir tapi dengan ditemani salah satu staf istana. Mobil jeep sudah disiapkan, begitu juga staf yang akan menjadi pengemudi sekaligus pemanduku dan kami bisa berangkat setengah jam kemudian. Aku buru-buru berganti pakaian. Menurut Jamilah, sangat tidak praktis mengenakan gaun Arab ke padang pasir dan aku tentu saja setuju dengannya, jadi dia memilihkanku celana jins yang praktis dan kaus berlengan panjang yang nyaman. Jamilah memasukkan seledang ke dalam tasku, dan berkata bahwa mungkin saja aku membutuhkannya. Lalu membantuku mengenakan abaya hitam beserta penutup kepala dan wajah.
Saat naik ke dalam jeep, seorang pria sudah duduk di balik kemudi dan sedang menatap ke arah lain. Aku masuk dan duduk di belakang jeep, diam dan menghindar bertatap mata dengan pria itu. Aku diberitahu bahwa wanita-wanita di sini tidak

boleh bertatap mata secara langsung dengan para pria karena hal itu tidaklah pantas, demi menghindar dari hal-hal yang tak diinginkan. Tanpa kata-kata, pria ita lalu menghidupkan mesin dan melajukan kendaraan. Dua puluh menit kemudian, jeep itu berhenti di tepi jalan yang sepi dan pria di balik setir itu mulai berbicara dengan suara yang selama berminggu-minggu ini mendominasi pikiran dan fantasiku.

“Aku sudah memberi perintah pada Jamilah agar mendandanimu dengan pakaian yang cocok untuk dikenakan di padang pasir. Kita tidak akan bertemu siapa-siapa di sini, jadi kau boleh melepaskan abayamu. Tapi tidak perlu melepaskan penutup wajah dan kepalamu, karena sinar matahari di sini akan menyakiti kulit pucatmu. Saranku, sebaiknya kau juga mengenakan selendang tambahan untuk menutupi kepalamu lagi.”

Aku membatu sejenak, karena terkejut. Lalu pria itu keluar dan aku buru-buru

mengikutinya, lebih karena aku ingin memastikan bahwa aku sedang tidak berkhayal. Aku berdiri tercengang menatap pria itu yang sedang melepaskan jubahnya dan dibalik itu, dia mengenakan setelan barat biasa, celana hitam dan kemeja putih berlengan panjang dengan beberapa kancing teratas yang terbuka memamerkan rambut-rambut hitam di atas dada kecokelatannya yang kekar. Dia tidak melepaskan penutup kepalanya dan kembali memberiku isyarat agar aku menutupi kepalaku dengan selendang tambahan.

Begitu kesadaranku pulih, aku membuka mulut. “Terima kasih, Yang Mulia,” ucapku setelah melepaskan abaya yang kukenakan dan menambahkan selendang untuk menutupi kepalaku. Pria itu benar, tempat ini rasanya beberapa kali lebih panas daripada di kota.

“Untuk apa?” tanyanya heran.

“Karena bersedia meluangkan waktu menemaniku berjalan-jalan,” jawabku dan entah kenapa merasa tersipu.

“Sama sekali bukan masalah, Savannah. Saat aku diberitahu bahwa kau ingin perlu menjelajah padang pasir, aku mengutuk diriku sendiri karena tidak berpikir untuk menawarkan diri membawamu ke sini. Bagaimana bisa aku membiarkan seorang wanita secantik dirimu melewatkan pemandangan indah negeri ini?”

Aku suka caranya menyebutkan namaku. Kedengarannya lebih sensual dan berirama indah. Oh, apa sih yang kau pikirkan, Savannah? Dan berhentilah menatap mata pria itu. Ingat, itu tidak pantas!

“Jadi, semua tanah di tempat ini, semuanya adalah milik Yang Mulia?” tanyaku ketika kami kembali berkendara. Kali ini aku duduk di sampingnya. Begitu pertanyaan itu

keluar dari mulutku, aku merasa sedikit tolol.

Agaknya pria itu juga beranggapan demikian. Aku mendengarnya mendenguskan tawa geli. “Bagaimana mungkin seorang pria biasa sepertiku menjadi pemilik semua tanah dan pemandangan indah di tempat ini? Semua ini adalah milik Yang Di Atas. Sedangkan aku hanya dititipkan kepercayaan untuk memimpin negeri ini dan meneruskan kejayaannya pada generasi di bawahku.”

Kami kembali berkendara dalam kebisuan. Terkadang berhenti sejenak ketika Sang Sultan menunjukkan beberapa landmark yang menurutnya menarik untuk kulihat. Di kesempatan-kesempatan itu, saat dia mencoba menunjuk keluar melewati jendela di sisiku, aku pelan berdebar karena kedekatan kami. Bahu kami bersentuhan, aku bisa merasakan telapaknya yang menekan punggungku pelan sementara

mulutnya hanya berjarak beberapa inci dari telingaku. Sejujurnya, aku tidak bisa lagi berkonsentrasi dengan apa yang kulihat atau apa yang sedang dijelaskan oleh pria itu karena kedekatan kami membuat nadiku kacau. Aku bisa menghidu aroma maskulin pria itu dan aroma mewah dari sabun mandi dan aftershave yang dipakainya. Aku menarik napas dalam dan memutuskan menyukai aromanya.

Kami tiba di oasis padang pasir yang sangat indah dan hanya pernah kulihat di film-film ketika hari sudah beranjak sore. Tercengang dengan kehijauan tempat ini di antara tanah-tanah tandus yang tak terbatas itu, aku bahkan sampai melepaskan napas kecil.

“Oh, it’s beautiful, Yang Mulia.”

“Ada yang lebih indah dari ini,” jawab pria itu dengan nada misterius sambil menatap ke dalam mataku. Aku tidak bisa menemukan balasan. Aku tidak tahu apa yang

dimaksudkan pria itu. Apakah itu artinya aku? Atau maksudnya tenda besar mewah yang sedang kami masuki? Aku tidak percaya ada tenda sebesar dan semewah ini berdiri di tengah padang pasir kering dan panas ini sampai aku melihatnya sendiri. Tempat itu dilapisi permadani merah emas khas Arab yang sangat tebal. Lentera-lentara keemasan dengan ukiran Arab yang khas menerangi sekeliling tenda. Di salah satu sudut ternyaman, bantal-bantal mewah empuk dengan khas Timur Tengah tersebar mengundang agar orang duduk mengelilingi meja. Yang mengejutkan, hidangan yang melimpah tersedia di atasnya, pas untuk menjamu seorang Sultan.

Aku berdiri di tengah tenda sampai tangan pria itu terasa di lenganku, mengarahkanku pelan agar bergerak maju. “Makan malam sudah disiapkan, Savannah. Kau pasti sudah lapar.”

Kami duduk bersama dan pria itu mulai

menunjuk makanan-makanan di atas meja dan menyebutkan namanya. Ada banyak sekali sampai-sampai aku rasa makanan ini akan lebih dari cukup untuk mengenyangkan satu pasukan militer. Kami mengobrol santai, topik pembicaraan kami aman dan sopan tapi aku lega karena pria itu sepertinya tidak mencoba untuk melakukan hal-hal aneh yang mengacaukan nadiku.

Tapi mungkin aku terlalu cepat merasa lega dan lengah karena ketika pria itu tiba-tiba berdiri dan berpindah duduk di sampingku, aku terlalu terkejut sehingga tidak mampu beraksi. Mataku melebar kaget saat pria itu merendahkan kepalanya dan menempelkan bibirnya pada bibirku. Aku begitu kaget sampai tidak terpikir untuk memprotes apalagi mendorong tubuh besar itu menjauh. Bahkan dalam keterkejutanku, aku malah membuka mulut dan mengizinkan lidahnya masuk untuk bereksplorasi dan bermain-main di dalam kehangatan mulutku. Hanya

ketika aku merasakan tangannya di dadaku, aku mendapatkan akal sehatku kembali.

“Please, Yang Mulia, kita tidak boleh, aku… tidak bisa,” tolakku terengah, napasku kasar dan cepat ketika aku berusaha mendorongnya menjauh.

“Kenapa? Kau menginginkannya sebesar aku menginginkannya,” ujar pria itu dan matanya dengan berani menatap ke dalam mataku, menantangku untuk memprotes.

“Ya, kau benar,” akuku dan itu mengejutkan, bahkan diriku sendiri. “Tapi itu bukan sesuatu yang pantas. Kau adalah Sultan, kau pemilik kerajaan ini, kau juga majikanku, aku karyawanmu, aku bertugas mengajari putrimu, semua ini sangatlah salah!”

“Kau menguliahiku tentang moral?” tanya pria itu, terdengar geli.

Pria itu selalu saja meledekku tentang moral. Apa yang diketahuinya? Apakah merayu karyawannya tidak termasuk hal yang melanggar moral? Bagaimana kalau ini terjadi pada keluarganya? “Apapun yang kau katakan, bagiku itu tetap tidak pantas. Dan kuingatkan, Yang Mulia, aku bukan jenis wanita murahan seperti yang kau pikirkan. Ya, aku mungkin tertarik padamu, tapi tidak, terima kasih, aku tidak berminat menjalin hubungan romantis singkat dengan majikanku sendiri. Apa yang akan kau lakukan jika seandainya ada seorang pria yang mencoba melakukan ini pada saudara perempuanmu? You should respect me… seperti halnya kau menghormati para wanita di keluargamu!”

Aku mendelik saat pria itu menggeleng. Belum lagi tubuhnya yang terlalu dekat juga meresahkanku. Aku kembali beringsut dan berusaha membuat jarak. Pria itu sungguh berbahaya, apalagi tatapan matanya. Dan

saat berbicara, suaranya yang dalam menggetarkan tengah perutku. Dasar sial! Kenapa dia harus begitu memesona?

“Savannah, saudara perempuan sudah pasti tidak akan mengalami kejadian seperti ini karena dia tahu pasti untuk tidak pernah berduaan dengan seorang pria. Mereka tahu bagaimana melindungi diri mereka dari hal-hal semacam ini.”

Perkataan pria itu menyetir amarah dalam diriku. Kenapa pria itu selalu saja memandang rendah wanita dari belahan benuanya? “Well, budayamu berbeda denganku. Di budayaku, tidak masalah jika kami berduaan dengan seorang pria yang kami rasa cukup terhormat untuk tidak melakukan hal-hal rendah yang tidak kami inginkan. Dan aku menganggap Yang Mulia berada dalam kategori itu,” jawabku kemudian, berusaha terdengar sedingin mungkin.

“Benarkah begitu? Jadi menurutmu, tidak apa-apa jika kau menggoda seorang pria dengan rambut emasmu dan mata birumu yang secerah langit padang pasir ini? Kau berharap mereka tidak akan tergoda hanya karena menurutmu mereka adalah pria terhormat?” ledek pria itu lagi.

“Aku tidak sadar kalau rupanya menurut Yang Mulia, aku sedang mencoba menggodamu. Percayalah, aku tidak pernah berniat melakukannya,” sambungku lagi menjelaskan.

“Oh Sweet Savannah, aku tidak tahu apakah kau benar-benar polos atau hanya sedang berpura-pura. Kau mengatakan semua itu setelah kau mencuri pergi napasku dan membuat tubuhku sakit menginginkanmu setiap malam? Setelah mengakui bahwa kau juga menginginkanku, kini kau berkilah bahwa kau tidak tahu apa pengaruhmu terhadapku?”

Suara pria itu terdengar setengah geli, setengah frustasi, diiringi tawa kering yang membuatku merasa… entahlah… bersalah? Mengapa aku harus merasa bersalah?

“Please, bisakah kita kembali saja ke istana?” Aku terdengar setengah memohon, tak sabar ingin kembali ke kediamanku yang aman, jauh dari kedekatan kami yang sangat, sangat meresahkan.

NO SHARE !!! (gg)

“Maafkan aku, Savannah, kita tidak bisa pulang sekarang. Hari sudah gelap dan hanya orang tolol yang berani menyeberangi padang pasir ketika malam.”

“Jadi maksudmu kita harus bermalam di sini? Berdua saja?!”

“Kau akan baik-baik saja,” jawab pria itu tenang. “Di sini aman. Sekeliling perkemahan ini dijaga oleh orang-orangku.

Menurutmu siapa yang menyiapkan tenda dan makan malam belum lagi nanti membersihkannya?"

Itu lebih parah lagi! Berarti hampir semua orang praktis mengetahui kami pergi bersama bahkan menghabiskan malam bersama. Sial!

“Bukan itu maksudku! Semua orang di istana akan tahu bahwa aku bermalam dengan Yang Mulia. Mereka pasti akan berpikir… mereka akan…”

NO SHARE !!! (ꐦ)

“Mengapa kau harus cemas?” tanya pria itu, kini terdengar geli. “Tapi kita tahu yang sebenarnya, bukan? Bahwa tak ada apa-apa yang terjadi. Kecuali tentu saja jika kau berubah pikiran dan…”

Aku dengan cepat memotongnya, tak ingin mendengar kelanjutan kalimat pria itu atau aku mungkin akan berpikir untuk

mempertimbangkan tawaran sintingnya. “Itu tidak ada hubungannya, Yang Mulia. Saat kita kembali, orang-orang pasti akan berpikir kalau aku sudah tidur denganmu, terlepas itu benar-benar terjadi ataupun tidak…”

“Kalau begitu, kenapa tidak kita lakukan saja?”

Aku menepis tangan pria itu yang berusaha mengelus pipiku, lebih karena terkejut, apalagi oleh kata-katanya. “Yang Mulia!”

NO CHARGE!!! (SF)

Aku bernapas lega saat pria itu menarik tangannya menjauh lalu tertawa seolah-olah ada hal yang lucu. “Savannah, kau boleh saja terlihat begitu dingin dan tenang dengan kulit pucatmu itu, tapi aku bisa mencium gairah yang tersembunyi baik di balik penampilan dinginmu itu. Aku sangat ingin sekali mencicipi gairah itu di tempat tidurku, Savannah. Tapi jangan khawatir, itu tidak akan terjadi sekarang.” Ia lalu bangkit dan

menunjuk ke pintu tenda lain yang terhubung dengan ruangan lain yang berfungsi sebagai kamar tidur dan melanjutkan dengan tenang, sementara aku masih duduk membeku serta mencoba mencerna kata-katanya. “Kamar tidur ada di sana, malam ini kau boleh tidur dengan tenang, aku tidak akan menyerangmu malam-malam, jangan khawatirkan itu. Besok akan menjadi masalah besok. Aku akan menangani apapun yang akan terjadi nanti. Selamat malam, Savannah.”

NO SHARE !!! (19)

Bab 7

Ketika aku kembali ke kediaman pribadiku di istana pria itu, Jamilah menyambutku dengan wajah sangat ceria. Dan yang mengejutkanku, gadis itu bahkan tanpa rasa malu dan jengah langsung memberiku selamat. Menurutnya, aku sangatlah beruntung karena menghabiskan malam bersama Yang Mulia dan secara otomatis, aku kini adalah wanita Sang Sultan.

Dan itu membuatku tercengang.

Rumor beredar dengan cepat di dalam istana itu sehingga hanya dalam setengah hari, semua orang di dalam istana sudah tahu bahwa kami melewatkan malam bersama. Dan tentu saja, tidak ada yang percaya bahwa tidak ada apapun yang terjadi di antara kami. Menjelaskannya pada Jamilah adalah hal yang sia-sia. Sama seperti halnya aku tidak bisa mencegah rumor itu beredar luas. Pada akhirnya, aku menyerah. Bukankah aku sudah menebaknya sedari awal?

NO SHARE !! (99)

Berusaha untuk tidak terganggu dengan masalah tersebut, aku menghabiskan sepanjang siang itu dengan membaca dan menonton santai. Aku berharap mungkin Sang Sultan akan mengundangku untuk makan malam bersamanya sehingga aku bisa memintanya untuk menghentikan rumor-rumor menggelisahkan itu tapi aku

kurang beruntung. Lagi-lagi, aku makan malam sendirian. Malam ketika akan tidur, tubuhku mulai merindukan pria itu lagi dan dengan setengah kesal aku bertanya-tanya, mengapa tadi malam aku menolaknya? Toh semua orang di dalam istana berpikir bahwa kami sudah tidur bersama. Iya, kan?

Kau benar-benar rendah, Savannah!

***

NO SHARE !!! (gg)

Pagi berikutnya, hari masih gelap ketika Jamilah membangunkanku. Aku masih dalam keadaan setengah tidur dan berpikir heran apakah gadis muda ini memang tidak pernah tidur sepanjang malam? Kami menjalankan rutinitas seperti biasa, mandi, dia membantuku berpakaian dan kemudian sarapan. Aku sedang menghabiskan tehku ketika beberapa wanita berpakaian abaya memasuki kediamanku dan Jamilah langsung memberitahuku bahwa aku harus menurut pada mereka.

“Siapa mereka?” tanyaku pada Jamilah.

“My Lady, turuti saja mereka, ini untuk kebaikan Anda.”

Aku yang kebingungan ditarik ke dalam kamar. Aku terkejut saat menyadari apa yang akan mereka lakukan, tapi terlalu bingung dan malu sampai-sampai tidak sanggup bereaksi. Ketika para wanita itu meninggalkanku dengan anggukan dan senyum puas sambil berbicara satu sama lain, aku masih terduduk diam di tepi ranjang.

NO SHARE !!! (99)

What the fuck?!

“Apa-apaan itu?” tuntutku marah saat Jamilah berusaha merapikan gaun panjangku.

“Itu adalah utusan dari istana utama, My

Lady.”
Alisku langsung bertaut heran.

“Mereka datang untuk memastikan bahwa Anda benar-benar masih perawan.”

Kemarahan yang kurasakan mereda dan berganti menjadi sesuatu yang lain. Jadi pria itu sudah mengambil tindakan? Aku lega mengetahui bahwa ternyata pria itu memikirkan kehormatanku dan mengambil langkah untuk memastikan bahwa aku adalah wanita terhormat. Dengan mengirim wanita-wanita itu, dia membuktikan pada seisi istana bahwa tidak ada yang terjadi di antara kami dan aku berterima kasih pada pria itu. Hanya saja, langkah yang diambilnya cukup ekstrim dan mengganggu privasi sehingga aku merasakan kekesalan tipis di dalam diriku. Tapi aku akan memaafkannya. Apa saja, asal rumor tak benar di antara kami berhenti beredar di dalam lingkungan istana.

NO SHARE !!! (@)

Aku lalu duduk dan membiarkan Jamilah menyisir rambutku. Tidak seperti hari-hari lain, biasanya gadis itu akan mengikat rambutku menjadi kepangan sederhana tapi hari ini dia membuat gaya rambut yang lebih wow. Aku sempat bertanya-tanya heran dalam hati, buat apa Jamilah repot-repot melakukannya, karena aku hanya akan menghabiskan hariku bersama Aisha yang sama sekali tidak peduli apakah aku tampil seperti guru biasa atau dengan dandanan ekstra. Selanjutnya, Jamilah juga mendandaniku, aku menyadari bahwa dia mengoleskan lebih banyak riasan wajah dari biasanya. Ketika dia selesai, aku terkejut menatap bayanganku sendiri di cermin. Aku terlihat memukau, tapi tentu saja, riasan seperti ini terasa sangat tidak pantas sebagai seorang guru. Aku baru akan memprotes pada Jamilah ketika beberapa pelayan serentak memasuki kamar.

NOSHARE !!! (88)

Aku terkejut dengan kehadiran mereka dan

lebih terkejut lagi ketika melihat apa yang mereka bawa. Itu adalah lapisan dari gaun-gaun berat berornamen emas dan butuh beberapa orang untuk membantuku mengenakan lapisan pakaian berat itu, selapis demi selapis terbuat dari sutra terbaik, benang emas, sulaman khas yang mewah dan aku bertanya-tanya bagaimana aku melepaskannya nanti dari tubuhku. Bingung, aku bertanya pada Jamilah, karena para pelayan itu sepertinya tak mengerti ucapanku.

NO SHARE !!! (gg)

“Bisakah kau jelaskan padaku, Jamilah?” tanyaku pada gadis itu akhirnya, putus asa.

“Anda akan menghadiri acara penting, My Lady. Yang Mulia meminta Anda untuk berdandan sepantasnya.”

“Acara apa?” tanyaku tapi Jamilah sepertinya menolak untuk menjelaskan lebih banyak. Aku menyimpulkan bahwa gadis malang itu mungkin tidak tahu apapun. Dan

kemungkinan ini adalah semacam acara formal untuk menjamu para pejabat dan tamu, dan Sang Sultan memutuskan aku juga harus diikutsertakan. Mungkin saja di sana, pria itu akan mencoba menunjukkan pada orang-orang bahwa hubungan kami tidak lebih sebagai majikan dan karyawan. Aku yakin begitu.

Bab 8

NO SHARE !!(gg)

Hari sudah beranjak siang ketika Jamilah memintaku untuk mengenakan abaya. Lalu aku diantar keluar dari kediaman dan kembali menyusuri labirin demi labirin dalam istana besar ini. Aku merasa situasi di dalam istana sedikit berbeda, lebih ramai, orang-orang tampak sibuk, tapi tentu saja, aku tidak biasanya berkeliaran di dalam istana untuk tahu seperti apa normalnya kegiatan di tempat ini.

Aku dibawa ke kediaman pribadi yang mirip dengan tempatku tapi ruangan ini jauh lebih

mewah dan besar. Jamilah kemudian membantuku melepaskan abaya dan memperbaiki tatanan rambutku. Lalu memperbaiki riasan wajahku yang sebenarnya sudah sangat sempurna menurutku. Jamilah kemudian menyuruhku duduk menunggu. Tak lama pintu ruangan diketuk. Jamilah pergi untuk membukanya dan kembali dengan sebuah kotak perhiasan di tangan.

“Ini untuk Anda, My Lady. Yang Mulia yang mengirimkannya.

NO SHARE IN (gg)

“Apa ini?” tanyaku sambil membukanya.

Napas kami sama-sama terkesiap saat menatap set perhiasan di dalam kotak itu, yang terbuat dari emas dan berlian berkilau. Tanpa basa-basi, Jamilah langsung mengambilnya dan berusaha memasangkannya padaku. Aku langsung berusaha mencegahnya.

“Ini adalah perintah Yang Mulia, Lady Savannah.”

“Iya, tapi untuk apa? Aku tidak membutuhkan semua ini,” jawabku sambil mencoba mengelak.

“Aku hanya menuruti perintah, My Lady. Tolong jangan mempersulit tugasku,” ujar Jamilah akhirnya, menggunakan senjata andalannya dan aku terpaksa menyerah.

NO SHARE !!! (SU)

“Oke, terserah pada kalian saja,” jawabku kemudian. Lagipula apapun yang diinginkan oleh Sang Sultan, dia pasti bersikeras untuk mendapatkannya, bukan? Buat apa berusaha menolak. Nikmati saja. Toh tidak setiap hari seseorang diberikan kesempatan untuk mengenakan perhiasan semewah ini.

Jamilah kemudian dengan cekatan mulai memasangkan perhiasan-perhiasan itu satu

persatu. Berlian itu terasa menggantung berat di kedua telingaku, juga sekeliling leherku, gelang tangan dan kaki yang tak terhitung, yang semuanya berbuat dari emas dan batu-batu permata yang mahal. Aku merasa seperti sedang mengenakan barang yang harganya lebih mahal dari semua uang yang pernah dihasilkan oleh kedua orangtuaku seumur hidupnya. Aku merasa sangat tidak nyaman dan kembali memprotes tapi tentu saja Jamilah tidak peduli.

NO SHARE !!! (gg)

Tak lama, Jamilah menghilang lalu kembali lagi dengan lapisan pakaian yang lain, kali ini lebih mirip kerudung di mataku. Tidak seperti abaya, lapisan ini terbuat dari sutra emas yang nyaris sama seperti pakaian yang kukenakan, tapi kain-kain ini menutupi lengan, rambut juga mataku. Aku terkejut ketika Jamilah memelukku sekejap lalu kembali menghilang. Seseorang kembali masuk ke dalam ruangan, kali ini bukanlah Jamilah, namun dua orang wanita yang tidak

kukenal. Di belakang mereka berdiri dua orang pria, keempat-empatnya mengenakan pakaian yang sepertinya sangat formal dan aku langsung mengerti bahwa acara apapun yang akan kuhadiri nanti, pastinya acara yang sangat formal dan mewah.

Aku mengikuti mereka tanpa banyak bicara, lebih tepatnya, mereka tidak merespon banyak selain isyarat singkat agar aku mengikuti langkah mereka.

Sepanjang perjalanan kami hanya membisu, aku tidak tahu apakah karena mereka tidak bisa berbicara dalam bahasaku atau memang sengaja mendiamkanku. Kami akhirnya masuk ke sebuah ruangan aula yang sangat besar dengan lusinan orang di dalamnya, bahkan mungkin lebih. Sang Sultan sendiri duduk di tempat yang lebih tinggi dan aku diarahkan agar menuju padanya. Kebingungan, aku hanya menurut. Saat tiba di hadapannya, pria itu menjulurkan tangannya yang bercincin dan aku diminta untuk menunduk dan mencium tangannya.

NO SHARE!!! (gg)

Setelahnya, pria itu memintaku agar duduk di sampingnya. Takjub dan masih kebingungan, aku duduk di samping pria itu dan menonton parade singkat di hadapan kami tapi sama sekali tidak mengerti apa yang tengah mereka ucapkan. Aku berharap seseorang menjelaskannya padaku, tapi tentu saja, itu tidak pernah terjadi.

Lalu pria terakhir berdiri di hadapan kami dan sepertinya sedang berpidato. Aku menatapnya antara bingung dan takjub, mendengar kecepatannya berbicara dan bahasa aneh yang sama sekali tidak bisa kutangkap. Aku hanya mendengarnya mengucapkan namaku beberapa kali, kurasa, terdengar seperti ‘Savannah, Savannah’ – jadi aku berasumsi dia sedang berbicara padaku, tapi aku sama sekali tidak tahu apa yang tengah dibualkannya. Lalu Sang Sultan merendakan kepalanya dan berbisik pelan padaku, memintaku mengatakan ‘ya’, yang tentu saja kulakukan. Sang Sultan kemudian mengatakan sesuatu pada pria itu dan tiba-

NO SHARE (gg)

tiba saja pria itu berbalik dan berbicara dengan suara lantang tinggi seolah mengumumkan sesuatu dan semua orang di dalam ruangan itu bertepuk tangan dan bersorak. Pria itu kemudian berbalik kembali dan berbicara padaku, kali ini dengan Bahasa Inggris. “Lady Savannah Al-Qurtubbi, semoga rahimmu diberkahi dengan anak-anak lelaki dari suamimu.”

Huh? Aku menggeleng pelan, seolah ingin mengeluarkan kabut dari dalam kepalaku. Aku sedang berkhayal atau sudah gila? Apa kata pria tua itu? Suamiku? Aku menoleh untuk menatap Sang Sultan, rasa bingungku kemudian berubah menjadi amarah ketika melihatnya tersenyum padaku. Aku sadar, aku tidak salah dengar. “Kau…”

“Kita bicarakan nanti setelah perjamuan selesai,” potong pria itu dengan nada memperingatkan pelan sambil meraih lenganku dan memaksaku menuju ke aula

perjamuan. “Jangan membuat keributan di sini.”

Saat kami masuk ke dalam aula perjamuan, tempat itu sudah dipenuhi oleh orang-orang dan jelas-jelas mereka sedang menunggu kami. Aku mengikuti langkah Sang Sultan dan mencoba untuk mengabaikan suara-suara senang yang sedang bergumam rendah dan tatapan-tatapan penasaran yang diarahkan padaku. Aku duduk di samping pria itu dengan perasaan campur aduk. Benakku penuh sehingga aku tidak mampu berpikir jernih. Ini pasti lelucon, bukan? Ini tidak benar-benar terjadi. Aku tidak mungkin sudah menikah dengan pria itu. Jika iya, maka sudah pasti pernikahan ini tidaklah sah. Aku berusaha menahan diri, menahan amarahku, berkata pada diriku sendiri agar tidak mengundang perhatian yang tidak perlu. Setelah perjamuan ini selesai, kami akan berbicara seperti dua orang yang beradab dan pria itu akan

NO SHARE :) (99)

menjelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi.

Perjamuan itu rasanya berlangsung untuk selamanya. Aku merasa sungguh tolol, duduk di samping pria itu, tak mampu menelan apapun dan menjadi pusat perhatian orang-orang. Ketika matahari akhirnya terbenam di padang pasir, aku melihat pria itu kemudian berdiri dan menjulurkan tangannya padaku. Tak ingin mengundang perhatian yang tidak aku butuhkan, aku menurut dan meraih uluran tangannya dan mengikuti langkah pria itu, diikuti dengan suara-suara senang bernada ramah, beberapa sorakan pelan, beberapa ucapan riang lantang yang sama sekali tidak kumengerti. Kami kemudian tiba di kediaman pribadi Sang Sultan dan begitu pintu tertutup di belakang kami, aku tidak bisa lagi menahan diri. Dengan kasar aku merenggut kerudung sialan yang menutupi wajahku dan berjalan menuju pria itu, menghadap padanya.

NO SHARE!!! (99)

“Kita menikah?!” tuntutku dengan nada tinggi.

“Jelaskan padaku, Yang Mulia? Bagaimana mungin kita bisa menikah tanpa persetujuanku?!”

“Kau memberikan persetujuanmu, Savannah,” jawab pria itu sambil menyunggingkan senyum. “Kau berkata ya, ingat?”

NO SHARE !!! (gg)

Ingatanku langsung berputar dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memaki pelan. Sialan! Pria itu menipuku! Dengan marah, aku menatapnya nanar. Sekujur tubuhku rasanya membara oleh api emosi.

“Yang benar saja, Yang Mulia! You tricked me! Aku bahkan tidak mengerti apa yang dikatakan pria tadi. Aku tidak mengerti satupun ucapannya. Tidak ada yang memberitahuku apa-apa, tidak ada yang memberitahuku bahwa aku akan menikah

denganmu ketika mereka memakaikan pakaian konyol ini dan perhiasan-perhiasan berat ini! Pernikahan ini tidak mungkin sah!" teriakku frustasi.

"Oh, kau salah, Savannah. Pernikahan kita legal, sangat legal."

"Terserah apa katamu, aku tidak peduli. Tapi bagiku ini lelucon. Aku ingin kau mengatur orang agar membawaku ke bandara, sesegera mungkin. Aku akan meninggalkan tempat ini, sekarang juga!" semburku marah.

NOVHARU !!! (99)

Saat pria itu menggeleng, aku nyaris melempar sesuatu ke arahnya. Senyumnya sungguh memuakkan, seolah-olah dia menikmati kemenangannya karena berhasil menipuku. "Aku khawatir aku tidak akan bisa memenuhi permintaanmu, Istriku. Menurut hukum di negeriku, seorang wanita yang telah menikah dilarang bepergian sendirian tanpa izin tertulis dari suaminya."

“Kau…” Aku menahan napas dan menghembusnya pelan. Sabar, itu yang kukatakan pada diriku sendiri. This doesn’t make sense, I don’t have to trust him.

“Jangan lupa, aku adalah warga negara Inggris.”
“Ya, itu benar, tapi setelah kita menikah, kau juga menjadi penduduk di negeri ini dan selama kau berada di Timur Tengah, kewarganegaraanmu di negeri ini menempati hak lebih tinggi dari kewarganegaraan Inggrismu, Savannah.”

NO SHARE (gg)

No, no, no, itu tidak akan terjadi, tidak seperti ini. Pria itu sedang menipuku, pasti!

“Aku tidak percaya. Kau menipuku!”

Aku merasa begitu marah, begitu tidak berdaya sehingga air mataku jatuh begitu saja. Tidak, ini pasti tidak benar. Ini pasti sekadar mimpi, mimpi panas yang

berlangsung terlalu lama dan jauh, saat aku terbangun nanti, semua pasti akan kembali normal. Aku terkejut saat merasakan dua tangan kuat yang tiba-tiba melingkari lenganku.

“Savannah, apakah menjadi istriku begitu mengerikan untukmu?” Napasku bergetar saat merasakan mulut pria itu menekan lembut kepalaku. “Apakah kau tahu berapa banyak wanita yang bersedia berganti tempat denganmu?”

NO SHARE !!! (99)

Aku berusaha mendorong lengan pria itu menjauh.

“Tidak, ini tidak benar. Kau tidak bertanya padaku, aku tidak diberitahu, aku tidak menyatakan kesediaanku secara sadar.”

Terdengar helaan napas. “Itu lagi,” ucap pria itu, seolah dia lelah mendengar hal yang sama.

“Kau juga tidak bertanya pada keluargaku. Kau tidak meminta izin ayahku!”

“Sebenarnya, aku melakukannya, Savannah.”

“Apa?!” seruku tak percaya. “Tidak mungkin ayahku menyetujui hal semacam ini! Dia bahkan tidak berbicara padaku!”

NO SHARE !!! (gg)

“Aku yakin dia hanya belum sempat berbicara denganmu. Aku menghubunginya siang ini, sesaat sebelum upacara pernikahan kita dilakukan. Aku menjelaskan situasinya. Kukatakan bahwa kita saling jatuh cinta dan karene kecerobohanku, aku mengeksposmu ke publik, akibatnya kau menerima banyak kritik, banyak rumor tak sedap beredar di antara orang-orang dan aku tidak ingin mereka berpikir yang bukan-bukan tentangmu, kukatakan aku khawatir kalau reputasimu rusak oleh isu-isu tersebut dan satu-satunya cara untuk menyelesaikan

semua kekacauan ini adalah dengan menikahimu dan menunjukkan pada orang-orang bahwa kau masih dan adalah wanita yang terhormat. Dia sangat pengertian ketika kukatakan bahwa aku terpaksa mengatur semua ini dalam waktu yang singkat demi untuk melindungi nama baik dan kehormatanmu."

"Kau… kau… dan ayahku percaya?"

Pria itu mengangguk. "Bukankah itu kebenarannya?"

NO SHARE!!! (gg)

Ya Tuhan. Pria itu memang bisa terdengar sangat meyakinkan. Tentu saja ayahku setuju, mengingat Beliau adalah pria konservatif yang sangat memegang erat nilai moral, aku bisa membayangkannya. Tapi…

"Tapi kau berbohong," bisikku dengan bibir sedikit bergetar. "Kenyataannya, kita tidak saling mencintai."

“Benarkah?” Pria itu kini menelengkan kepalanya dan caranya memandangku membuatku sangat… entahlah, aku tidak tahu lagi apa yang sesungguhnya aku rasakan. “Kau mungkin menipu dirimu sendiri, Savannah. Tapi aku tidak suka membohongi diriku sendiri. Apa yang terjadi pada kita, itu adalah sesuatu yang jauh lebih dalam dari sekadar nafsu. Dan aku tahu, kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu. Dan kau merasakan hal yang persis sama denganku. Jangan terus berkilah.”

NO SHARE !!! (-39)

“Tapi bukan begini caranya! Kau tidak bisa menikahiku secara paksa, kau berbohong dan menipuku, kau menipu keluargaku! Bagaimana aku yakin kalau kau akan…”

“Savannah, aku tidak menikahimu secara resmi hanya untuk sekadar bermain-main. Aku tidak sembarangan mengambil istri. Aku menjadikanmu istriku dengan segenap

kesadaran. Aku akan menyayangimu, melindungimu. Masa depanmu terjamin selama aku masih hidup. Jika aku sampai meninggal, kau akan menerima dana yang besar dan bisa hidup mewah di bagian dunia manapun yang kau inginkan, jika kau memberiku anak, terutama anak lelaki, masa depanmu akan terjamin sepenuhnya."

Aku sudah berhenti menangis. Kini aku hanya merasa… begitu kecil, nyaris tak berarti, dan sendirian.

NO SHARE !!! (99)

"Seperti yang kukatakan pada ayahmu, aku harus menikahimu untuk melindungi reputasi dan kehormatanmu. Kau menghabiskan malam bersamaku, orang-orang mulai berspekulasi, skandal tak terhindarkan akan muncul jika aku terus membiarkannya. Kau akan dicap buruk oleh orang-orang sebagai wanita asing yang naik ke tempat tidur sultan mereka. Tidak akan ada yang menghargaimu di istana ini jika itu terjadi. Jadi aku mengambil tindakan. Aku

membuktikan kesucianmu, sekaligus menunjukkan pada mereka bahwa kau masih suci, bahwa malam itu tidak ada apa-apa yang terjadi karena aku ingin menunggu hingga tiba waktunya untuk menikahimu. Sekarang, tidak akan ada yang berani memandang rendah dirimu, kau adalah wanita yang diinginkan sultan mereka, yang dijaga kehormatannya dengan hati-hati dan dinikahi secara resmi. Aku membuatmu menjadi wanita yang terhormat, Savannah."

NO SHARE !!! (gg)

Aku tidak tahu apa lagi yang harus kupikirkan. Apakah pria itu ingin aku berterima kasih padanya, pikirku sedikit mual. "Jadi Yang Mulia mengharapkanku mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan reputasiku? Maaf, aku tidak peduli tentang itu. Lalu kenapa jika reputasiku rusak di tempat ini? Aku bisa kembali ke Inggris kapan saja."

Raut wajah pria itu berubah serius dan aku menggigit bibir. "Aku tidak suka

mendengarmu berkata seperti itu, Savannah. Don’t do it again.”

Kali ini aku menahan tangis.

“Dan berhentilah memanggilku Yang Mulia ketika kita sedang berdua. We are husband and wife. You can call me Zayd.”

Aku hanya diam.

NO SHARE !!! (gg)

“Dan ini adalah malam pengantin kita. Harusnya kita memikirkan kegiatan lain yang lebih menyenangkan, misalnya…

Aku terkesiap keras mendengar nada dan menyadari ucapan pria itu. Apa yang akan dilakukannya? Apa pria itu bahkan akan memaksaku demi mendapatkan haknya?

Sang Sultan menangkap kesiapku dan ucapannya berhenti. Seolah bisa membaca

pikiranku, dia meraih tanganku dan mencium punggungnya. “Tenanglah, jangan takut padaku, Savannah. Aku tidak akan memaksamu untuk melakukan apapun yang tidak kau inginkan, tapi aku berharap kalau sebelum pagi datang, kita sudah menjadi suami istri sesungguhnya, karena aku ingin sekali mendengar jeritan puasmu di dalam pelukanku, Savannah.”

Bab 9

NO SHARE !!! (gg)

Oh Tuhan… pria ini sungguh tak adil. Dan yang benar saja, apa sesungguhnya yang aku pikirkan? Aku seharusnya marah dan mengamuk, memaksa pria itu agar membiarkanku pulang ke Inggris tapi kata-katanya malah menyalakan kembali gairah di dalam diriku, membuatku sejenak melupakan lelucon konyol ini. Benakku yang terlalu kreatif mulai membentuk gambaran, aku di dalam pelukan pria itu, telanjang dan bergairah, berteriak puas di bawah tubuhnya.

Oh Lord…

Aku merasa seperti orang lumpuh ketika pria itu meraih tanganku dan menarikku ke dalam kamar tidurnya, yang kemewahannya tentu saja mengalahkan bayanganku. Mungkin sejenak aku terpana dengan kemewahan tempat itu, atau otakku benar-benar ditutupi kabut gairah sehingga aku sampai tak sadar kalau pria itu mulai melepaskan kerudung kepalaku. Dia berdiri di hadapanku, gagah dan tegap dengan senyum di wajah tapi aku tak mampu tersenyum balik padanya, lebih karena aku takut dia bisa membaca perasaan campur aduk yang memenuhi diriku. Aku seharusnya marah, iya kan? Tapi kenapa saat menatapnya, aku tak bisa merasakan semua itu. Tatkala pria itu meletakkan satu jarinya di bawah daguku dan mengangkatnya pelan, aku bahkan terdiam membiarkan dia mencumbu lembut bibirku. Pria itu tahu apa yang sedang dilakukannya,

NO SHARE (gg)

merayuku dengan bibirnya, dengan tatapannya serta sentuhannya dan aku nyaris tak sadar saat dia dengan lembut melepaskan perhiasan yang kukenakan dan mengurai rambut panjangku. Gelombang-gelombang pirang itu jatuh menutupi bahuku dan aku bisa mencium aroma shampoo yang lembut dan wangi dan aku tahu pria itu juga menciumnya. Entah kenapa dadaku berdebar, menebak-nebak apakah pria itu menyukainya?

NO SHARE !!! (gg)

Dengan tangan pria itu yang terus membelaiku, aku bahkan nyaris lupa kalau pria itu sebenarnya sedang menelanjangiku pelan-pelan. Aku hanya tersadar ketika merasakan udara dingin yang menyapu kulitku dan menegakkan kedua putingku. Napasku terkesiap pelan saat menatap ekspresi pria itu yang sedang menatap tubuh terbukaku. Apa? Apa yang dipikirkannya? Apakah dia tidak menyukainya? Apakah aku tidak seperti yang diharapkannya? Dan

wajahku memerah ketika menyadari pikiranku sendiri.

Kau sungguh memalukan, Savannah.

“Aku… aku…” tergagap, aku lalu berusaha menutupi diriku.

“Jangan, jangan menutup dirimu di depan suamimu, Savannah.”

NO SHARE !!! (gg)

Ini benar-benar gila, pikirku. Tapi kenyataan itu terbenam dalam di benakku dan aku tak lagi merasa seburuk tadi. Malah, sebaliknya. Aku jadi bertanya-tanya penasaran, seperti apakah rasanya menjadi istri pria itu?

“Tapi mengapa kau melihatku seperti itu?” tanyaku lagi, gugup.

“Aku hanya sedang mengagumi kesempurnaanmu dan berterima kasih pada

Tuhan karena mengirimkan bidadari secantik ini padaku.”

Mau tak mau aku tersipu. Aku tahu pria itu pandai merayu. Dia juga tidak mungkin mencintaiku. Dan seperti apapun, pria itu menikahi paksa diriku. Tapi caranya berbicara, caranya menatap, benar-benar membuatku terhanyut.

Segera, pria itu berdiri telanjang di hadapanku. Tubuh kecokelatannya yang tinggi besar terlihat sangat atletis, dengan dada kekar yang ditumbuhi bulu-bulu gelap. Aku terkesiap halus saat menatap kejantanannya yang setengah menegak dan ukurannya membuatku menciut.

NO SHARE !!! (@)

“Jangan takut, Istriku,” ujar pria itu lembut. “Kita akan pelan-pelan saja. Kemarilah, berbaringlah bersamaku.”

Aku membiarkannya membimbingku ke

tempat tidur. Kami berbaring di sana dan dia mulai menciumku. Bibirnya mengusap lembut bibirku sementara tangannya mulai bermain di dadaku. Perlahan, lidahnya menggoda agar aku membuka mulut dan menerimanya masuk. Aku larut dalam ciumannya sementara sentuhan pria itu perlahan-lahan turun semakin ke bawah. Ketika tangannya bergerak menyentuh paha dalamku, bibirnya turun untuk mencumbu sisi leher dan tulang selangkaku. Kombinasi bibir pria itu, janggutnya, telapak hangatnya, semua itu membakar gairah di antara kedua kakiku.

NO SHARE !!! (99)

Aku kembali terkesiap ketika merasakan mulut pria itu menciumi dadaku lalu mengisap putingku. Desahan yang tak mampu kutahan lolos dari antara bibirku. Ini terasa seperti siksaan yang manis sementara pria itu menyiksaku pelan-pelan, bibirnya turun dan turun ke bawah.

Tangan pria itu lalu memisahkan kedua kakiku. Dia menatapku dan mata kami

bertemu. Aku tidak perlu mengatakan apapun, pria itu tahu kalau aku juga menginginkannya. Aku menahan napas saat melihatnya menurunkan kepalanya dan memberikan ciuman paling intim yang bisa didapatkan oleh seorang wanita. Aku menggeliat pelan saat merasakan lidahnya menggodaku. Tubuhku membasah di bawah dan pria itu berpesta pora di sana seperti layaknya pria kelaparan.

“Ohh…”

NO SHARE !!! (gg)

Ketika aku berpikir bahwa tidak ada lagi perasaan nikmat yang lebih besar dari yang sekarang kurasakan, bibir pria itu mengisap tonjolanku dan tubuhku tak dapat lagi dikendalikan. Aku bergerak karena kenikmatan tapi pria itu menahan pinggangku erat, mencoba memberitahuku bahwa dia yang menguasai ritme. Aku bernapas berat saat lidah dan bibir pria itu menstimulasiku sampai akhirnya aku menyerah.

“Oohhh!”

Tubuhku rasanya melenting dan aku mencapai orgasme pertamaku dengan mulut seorang pria, suamiku, ralatku dalam hati.

Pria itu lalu bangkit dan menekan tubuhku dan aku bisa merasakan kejantanannya yang besar dan keras yang sedang menekanku. Tiba-tiba, nyaliku menciut.

NO SHARE !!! (sg)

“Tidak apa-apa,” bisiknya seolah tahu. “Kau akan bisa mengakomodasiku dengan baik, percayalah padaku.”

Aku ingin mempercayainya. Aku ingin memberikan diriku padanya, memberikan hadiah paling berharga milikku untuknya. Aku mendesah saat dia terus mencium dan membelaiku. Setiap inci tubuhku tak lepas dari sentuhannya. Pelan-pelan pria itu mengembalikan rasa lapar yang sekejap tadi

hilang karena pelepasan singkatku. Pelan-pelan gairah kembali membakar tubuhku, kali ini lebih besar dari sebelumnya. Hanya ada satu yang bisa memuaskanku sekarang. Dan kami berdua tahu itu.

“Please, Zayn, take me now,” engahku akhirnya.

Pria itu menempatkan dirinya di antara kedua kakiku. Sambil terus menciumku, dia menurunkan dirinya dan menekan. Tangannya berada di dadaku, meremas dan memijat. Untuk waktu yang lama, kami hanya berbaring seperti ini, tubuhnya menekanku, mulutnya menciumku, tangannya meremas dadaku. Lalu pria itu menjauhkan bibirnya dan kami bertatapan. Matanya bertanya dan mataku menjawab kembali. Pria itu lalu mengangkat pinggulnya dan kembali memposisikan diri di jalan masukku dan kemudian dengan pelan melesak ke dalam diriku. Aku terkesiap keras ketika merasakan ukurannya

NO SHARE !!! (SS)

dan pelan-pelan tubuhku beradaptasi. Zayn terus mendesak masuk, perlahan-lahan mengisiku hingga batas yang kuizinkan lalu berhenti dan membiarkanku terbiasa. Setelahnya, pria itu menciumku pelan. Kemudian tanpa aba-aba, dia bergerak tajam memasuki sepenuhnya hingga merobek pembatas keperawananku dan aku menangis oleh rasa panas yang tajam. Pria itu membiarkanku, mulutnya membujukku, tangannya berusaha menenangkanku hingga pelan-pelan rasa tak nyaman itu kembali berubah menjadi gairah dan kebutuhan.

NO SHARE !!! (ig)

Dia sudah memilikiku sekarang. Aku menginginkan seluruh dirinya. Aku mendesis pelan saat pria itu bergerak. Gerakannya kuat dan panjang, dalam dan teratur. Zayn mengisiku lalu menarik dirinya lagi. Semakin dia bergerak, desahanku juga ikut menguat. Pria itu lalu meninggkatkan ritme dan kekuatan dan membuatku terengah payah. Kami sempurna. Dia terasa sempurna. Aku terasa sempurna untuknya.

Aku bisa merasakan diriku yang mencengkeramnya erat. Tubuhku bergetar di dalam pelukannya ketika gairahku meledak dan aku merasakan pria itu bergerak semakin keras dan cepat hingga satu hunjaman terakhir membuat pertahanannya runtuh. Dia menggerung keras dan menumpahkan benihnya di dalam tubuhku.

Kami lalu berpelukan dan membisu, berkonsentrasi merasakan satu sama lain. Setelahnya pria itu menciumku dan bergerak turun dari tubuhku sambil berbisik agar aku tidur. Dia mematikan lampu dan menarikku ke dalam pelukannya sementara aku jatuh dalam tidur yang dalam.

NB SHARE (gg)

Bab 10

Ketika aku bangun, pria itu sudah berdiri di samping ranjang. Dia mengenakan jubah dan terlihat sudah mandi. Pria itu berkata agar aku mandi dan dia akan menungguku untuk sarapan bersama. Jamilah tidak

menanyakan apapun ketika membantuku mandi dan berpakaian. Jika dia melihat, dan aku yakin dia pasti melihatnya, tanda-tanda kemerahan di tubuhku, maka dia tak mengatakan apapun. Mungkin bagi gadis itu, hal semacam itu adalah hal yang lumrah di malam pengantin.

Well, entah kenapa aku merasa sedih. Hidupku seharusnya sempurna. Aku menikah dengan seorang sultan kaya-raya. Tapi dia hanya menikahiku demi reputasi dan kehormatan semata. Zayn tidak berbicara tentang cinta. Setelah malam pengantin panas yang kami habiskan, tak sepatah kata cintapun terucap dari bibir pria itu. Aku bahkan tidak yakin apakah pernikahan ini akan bisa bertahan?

NO SHARE (99)

Jamilah memakaikanku jubah yang serasi dengan Zayn dan aku diantar untuk sarapan bersama pria itu. Selesai sarapan pria itu membuat beberapa panggilan telepon sementara meja dibersihkan. Selesai

berbicara di telepon, pria itu kembali dan menciumku dengan penuh gairah.

“Sisa hari ini hanya akan kita habiskan berdua, Savannah,” bisiknya. “Aku sudah meminta semua stafku agar meninggalkan kita berdua dan kembali hanya saat makan malam.”

Aku menatapnya ternganga.

NO SHARE !!! (gg)

“Istriku, itu adalah hal yang wajar bagi pasangan pengantin baru, untuk berduaan setelah pernikahan.”
Wajahku langsung memerah mendengarnya.

“Jangan malu padaku, Savannah. Hal intim antara suami dan istri adalah hal yang sangat normal,” tambahnya lagi sebelum turun untuk menggoda sisi leherku. Lalu tanpa usaha berarti, pria itu melepaskan jubahku kemudian jubahnya sendiri. Saat mataku menatap ke tengah perutnya, dia tersenyum.

“Savannah-ku yang manis,” ucapnya sambil membelai payudaraku. “Aku akan merasa sangat terhormat jika kau bersedia menyenangkanku dengan mulutmu.” Pria itu tertawa ketika melihatku tampak syok. Dia lalu menciumku keras.

“Aku tidak akan menyakitimu, aku hanya ingin kau menyenangkanku sedikit dengan mulutmu, Sayang. Seperti yang kulakukan untukmu tadi malam.”

NO SHARE !!! (99)

Tanpa banyak membantah, aku mendapati diriku berlutut di hadapannya. Pria itu benar. Dia memuaskanku tadi malam. Aku setidaknya harus melakukan hal yang sama. Aku menyentuhnya dan mencium tubuh pria itu, merasakan testurnya di lidahku. Saat pria itu terkesiap, aku buru-buru berhenti.

“Buka mulutmu, Savannah,” ujar pria itu di antara napas cepatnya.

Aku melakukannya. Dan kemudian menenggelamkan pria itu ke dalam mulutku. Aku melakukannya sebaik mungkin, menenggelamkannya sedalam mungkin dan mulai mengisap. Zayn terasa luar biasa di dalam mulutku. Mengetahui bahwa aku membuat pria itu terangsang, tubuhku mulai menyuarakan getar gairah. Aku ingin merasakannya lagi di dalam diriku. Pria itu mulai bergerak maju mundur. Tangannya di rambut, dengan pelan mendorongku agar bergerak. Erangannya bertambah kuat saat rasa laparnya semakin meningkat. Lalu tiba-tiba dia menarik dirinya keluar, menarikku bangun dan menciumiku dalam.
"Mulutmu sangat manis, Savannah. Aku tidak bisa lagi menahannya lebih lama," bisiknya. "Kemarilah."

Dia membimbingku kembali ke tempat tidur dan membaringkanku di sana. Pelan, dia kemudian menyentuh pahaku,

melebarkannya dan memposisikan dirinya. Saat Zayn sepenuhnya di dalam diriku, dia kemudian menyentuh payudaraku dan menggodanya. Setelah yakin aku terbiasa dengan ukurannya, pria itu lalu bergerak. Tak lama, aku sudah berusaha mengimbanginya. Napas kami semakin berat dan berat ketika pinggul kami bergerak bersama. Di satu waktu, pria itu menarik dirinya dan memintaku berlutut lalu memasukiku dari belakang. Aku mengerang keras saat merasakan hunjaman kasarnya sementara tangan-tangannya meremas dadaku kuat.

NO SHARE !!! (-_-)

“Ahh… ah… ah...”

Gairah liar menguasaiku dan aku sadar aku meneriakkan namanya ketika orgasme menjemputku. Itu adalah pemicu bagi Zayn dan dia meledakkan dirinya di dalamku, mengisi rahimku penuh. Lalu kami rebah di atas ranjang dengan napas berat yang cepat.

“Aku mencintaimu, Savannah,” ujar pria itu ketika meraihku dan menatap ke dalam mataku yang terkejut. “Aku sangat berharap, satu hari nanti kau bisa benar-benar belajar mencintaiku.”

Pengetahuan itu, pengakuan pria itu… melepaskan tautan gelisah di dalam hatiku.

“Aku mencintaimu, Zayn,” balasku kemudian tanpa ragu. “Kau tidak perlu menunggu selama itu. Jika tidak mencintaimu, mana mungkin aku akan menyerahkan diriku walaupun kau memaksaku sekalipun.”

NO SHARE !!! (@)

Senyum lega pria itu membuatku tersentuh.

“Benarkah? Jadi kita akan terus latihan bercinta seperti ini lagi dan lagi sampai kau hamil, bagaimana menurutmu?” godanya.

“I think it’s a good idea.”

“Berikan aku anak lelaki, Savannah.”

“Bagaimana kalau anak kita nanti perempuan?” tanyaku.

“Kalau begitu, we just have to practice more.”

“Setelah kita memiliki anak lelaki?”

NO SHARE !!! (gg)

“Kita akan terus latihan sampai kita berdua terlalu tua untuk melakukannya.”

Dan aku tertawa.

Epilog

Tentu saja kami banyak berlatih selama bulan madu. Zayn memberiku kepuasan tak

terhitung untuk memenuhi rasa laparku akan dirinya. Sebenarnya, kami berdua tidak pernah puas satu sama lain. Jamilah juga membantuku memindahkan semua barang-barangku ke suite gabungan Zayn. Setiap malam pria itu akan mendatangiku dan kami akan bercinta sampai kami berdua kelelahan.

“Kita sudah menikah selama sebulan lebih, dan kau belum datang bulan,” ujar pria itu suatu malam sambil menatapku.

NO SHARE !! (99)

“Ya, kau benar,” jawabku sambil membalas senyumnya.
“Apa itu karena kau… kau…”

Aku lalu mengangguk. “Ya, aku meminta dokter untuk datang mengecekku hari ini dan aku hamil. Aku tidak bisa menjanjikan kalau bayi ini adalah anak lelaki, tapi aku memang hamil.”

Aku terkejut saat pria itu tiba-tiba menjadi emosional dan memelukku. “Dengan cinta yang saling kita beri, bayi ini akan jadi bayi yang hebat, Savannah. Tapi aku yakin, ini adalah anak lelaki.”

Beberapa bulan kemudian, pria itu terbukti benar. Saat dia menatap bayinya yang baru lahir dan dia menunduk untuk menciumku, dia berbisik bangga, “Sudah kubilang, kan?”

NO SHARE !!! (99)

“Ya, ya,” jawabku pura-pura lelah. “Kau benar, aku tahu.”

“Kalau begitu kapan kita bisa mulai proyek membuat adik untuk pangeran kecilku ini?”

Zayn tertawa saat aku memberinya tatapan maut. “Yang benar saja, bayi kita baru berusia beberapa jam,” omelku.

Kembali tertawa, pria itu menunduk untuk

menciumku lagi. “Terima kasih, Savannah. Aku tahu kau terlalu sering mendengarnya, tapi aku ingin mengatakannya lagi dan lagi, kalau-kalau kau lupa atau ragu, aku mencintaimu, Istriku.”

Dadaku menghangat seperti biasa. “Aku juga mencintaimu, Zayn,” jawabku dengan ketulusan yang sama.

NO SHARE !!! (gg)

End